

**PERBEDAAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN PADA DEWASA  
AWAL DITINJAU DARI SUKU BATAK DAN SUKU MINANGKABAU**



**Oleh :**

**Tiurma Eva Kharisty**

**1125152620**

**PSIKOLOGI**

**SKRIPSI**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi

**FAKULTAS PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

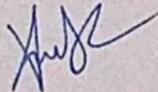
**AGUSTUS 2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA  
SIDANG SKRIPSI**

Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Suku  
Batak dan Suku Minangkabau

Nama Mahasiswa : Tiurma Eva Kharisty  
NIM : 1125152620  
Program Studi : Psikologi  
Tanggal Ujian : 14 Agustus 2019

Pembimbing I



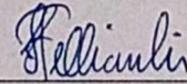
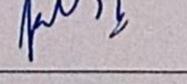
Vinna Ramadhany, M.Psi  
NIDK. 8812680018

Pembimbing II



Mauna, M.Psi  
NIP. 198410142015042001

**Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif**

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggungjawab)*	 	26/08 - 2019
Dr. Gungum Gumelar, M.Psi (Wakil Penanggungjawab)**		20/08/2019
Dr. Lussy Dwiutami Wahyuni (Ketua Penguji)***		20/08/2019
Fellianti Muzdalifah, M.Psi (Anggota)****		22/08/2019
Rahmadianty Gazadinda, M.Sc (Anggota)		20/08/2019

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Tiurma Eva Kharisty  
NIM : 1125152620  
Program Studi : Psikologi

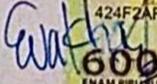
Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul "**Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Suku Batak dan Suku Minangkabau**" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Maret sampai dengan bulan Juli tahun 2019.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi atau karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 14 Agustus 2019.

Yang Membuat Pernyataan

  
  
Tiurma Eva Kharisty

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiurma Eva Kharisty  
NIM : 1125152620  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Fakultas Pendidikan Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Suku Batak dan Suku Minangkabau”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 14 Agustus 2019

Yang menandatangani,



  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
Tiurma Eva Kharisty

## LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu.”

**(1 Petrus 5:7)**

*“God is within her, she will not fall; God will help her at break of day.”*

**(Psalm 46:5)**

*It's only by His Grace...*

Skripsi ini saya persembahkan untuk Papa dan Mami yang selalu memberikan yang terbaik untuk saya, yang tak pernah lelah untuk selalu mendoakan saya sehingga saya bisa di titik ini. Dan untuk (+) Mama karena saya ingin tetap selalu mengharumkan namanya.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan pada Tuhan Yesus Kristus atas berkat, rahmat dan penyertaan-Nya yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Bukan karena kuat dan gagah peneliti sehingga skripsi ini bisa terselesaikan, tetapi semua karena kasih dan kemurahan Tuhan Yesus. Tak lupa juga untuk orang-orang yang boleh Tuhan izinkan terlibat untuk membantu peneliti dalam setiap proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Dr. Gungum Gumelar, M. Si dan Ibu Ratna Dyah Suryatri, Ph. D sebagai jajaran wakil dekan yang telah memberikan kelancaran akademik.
3. Ibu Mira Ariyani, Ph. D selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Vinna Ramadhany, M. Psi selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Mauna, M. Psi selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih untuk waktunya, terima kasih telah membimbing dan selalu mendengarkan perkembangan skripsi peneliti dan keluh kesah peneliti, serta memberikan motivasi dan kritik yang membangun bagi peneliti dalam proses penelitian. Sesungguhnya ucapan terima kasih tidak bisa membalas kebaikan Ibu sebagai dosen pembimbing yang sudah membimbing saya selama ini.
5. Para dosen Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang dengan ikhlas membagikan ilmu dan pengalaman kepada peneliti selama empat tahun masa perkuliahan.
6. Staf administrasi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang selalu memberikan pelayanan terbaik selama proses administrasi demi kelancaran skripsi dan akademik selama proses perkuliahan.
7. Papa dan Mami yang selalu memberikan dukungan dan tak pernah lelah untuk selalu berdoa bagi peneliti, serta selalu mengajarkan peneliti untuk berserah kepada Tuhan dan selalu menguatkan peneliti apapun keadaannya.

8. Ezekiel Alvaro S, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa yang menguatkan bagi peneliti, serta saran-saran yang sangat membantu, juga untuk waktunya. Terima kasih!
9. *The Bijis*, yang sampai saat ini namanya masih kurang pantas untuk dipublikasikan. Terima kasih untuk pertemanan yang sebenarnya bukan saling membangun melainkan lebih menjatuhkan, terima kasih selalu menjadi penyemangat selama empat tahun perkuliahan ini. Terima kasih untuk suka dan duka selama ini, terima kasih untuk lawakannya. Kepada Adinda Novira Sari Utami, Hilyatul Widadin Naqiyah, Salma Restia, Selma Ghaida, dan Rutmalem Atania Tarigan; salam sukses!
10. Teman seperjuangan bimbingan, khususnya Afra dan Selma, yang sejak awal selalu bimbingan dan berjuang bersama. Terima kasih untuk semangat, suka dan duka yang selalu dibagikan bersama. Tidak lupa juga untuk teman-teman satu bimbingan dari Ibu Vinna untuk perjuangannya bersama, terima kasih Nabila, Dewi, Nevial, Ilham, Frita, Gina, Muthia, dan Tabot.
11. Terima kasih untuk teman-teman yang jauh jaraknya namun dekat dalam doa, untuk kalian; Putri Oktaviani, Lilia Sarah, Reza Epilia, dan KK *Forgiven*.
12. Para subjek penelitian yang bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuisioner. Serta semua pihak yang tanpa disadari telah berjasa dan berkontribusi selama perkuliahan dan proses pengerjaan skripsi ini.

Jakarta, 14 Agustus 2019

Penulis,

Tiurma Eva Kharisty

**PERBEDAAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN PADA DEWASA  
AWAL DITINJAU DARI SUKU BATAK DAN SUKU MINANGKABAU**

**Tiurma Eva Kharisty**

**JAKARTA: PROGRAM STUDI PSIKOLOGI, FAKULTAS PENDIDIKAN  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**ABSTRAK**

**(2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan preferensi dalam memilih pasangan pada dewasa awal bagi suku Minangkabau dan suku Batak. Metode penelitian yang digunakan adalah komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Alat ukur preferensi pemilihan pasangan menggunakan instrumen *Mate Preference Questionnaire* milik David Buss (1986). Sampel pada penelitian ini berjumlah 250. Analisis data menggunakan *Mann-Whitney U Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan preferensi pemilihan pasangan pada pria dewasa awal ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau, begitu pula terdapat perbedaan signifikan dalam hal preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau. Pada pria usia dewasa awal jika ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria pasangan yang religius, memiliki kepribadian menarik, kreatif dan artistik, memiliki penghasilan yang baik, menginginkan anak, memiliki latar belakang keluarga yang baik, lulusan perguruan tinggi, dan memiliki penampilan yang menarik. Pada wanita usia dewasa awal jika ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria kreatif dan artistik, cerdas, memiliki penghasilan yang baik, menginginkan anak, lulusan perguruan tinggi, dan memiliki penampilan yang menarik.

Kata kunci: preferensi pemilihan pasangan, suku Batak, suku Minangkabau

**THE DIFFERENCES OF MATE SELECTION PREFERENCES IN YOUNG  
ADULTS OF BATAK AND MINANGKABAU ETHNIC GROUPS**

**Tiurma Eva Kharisty**

**JAKARTA: PSYCHOLOGY DEPARTMENT, FACULTY OF PSYCHOLOGY  
EDUCATION, JAKARTA STATE UNIVERSITY**

***ABSTRACT***

**(2019)**

*This research aim to determine the differences of mate selection preferences in young adults of Batak and Minangkabau ethnic groups. The method used is comparative quantity method. The instrument used is Mate Preference Questionnaire by David Buss (1986). The sample is 250 participant. The data is analyzed using Mann-Whitney U Test. The result shows that there are significant differences of mate selection preferences in young adults men of Batak and Minangkabau ethnic group, same as there are significant differences of mate selection preferences in young adults women of Batak and Minangkabau ethnic group. In young adults men of Batak and Minangkabau ethnic groups, there are differences of mate selection preferences on religious partner, exciting personality, creative and artistic, good earning capacity, wants children, good heredity, college graduate, and physically attractive. In young adults women of Batak and Minangkabau ethnic groups, there are differences of mate selection preferences on creative and artistic, intelligent, good earning capacity, wants children, college graduate, and physically attractive.*

*Keywords: mate selection preferences, Batak ethnic groups, Minangkabau ethnic groups*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b><i>ABSTRACT.</i> .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN. ....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah .....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
1.1 Pemilihan Pasangan .....	10
1.1.1 Definisi Pemilihan Pasangan .....	10
1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pasangan .....	11
1.1.3 Proses Pemilihan Pasangan .....	13
1.2 Dewasa Awal .....	15
1.2.1 Definisi Dewasa Awal.....	15
1.2.2 Tugas Perkembangan Dewasa Awal .....	16
1.3 Suku Batak .....	17

1.4 Suku Minangkabau .....	18
1.5 Dinamika Preferensi Pemilihan Pasangan Berdasarkan Suku Batak dan Suku Minangkabau .....	20
1.6 Kerangka Berpikir .....	21
1.7 Hipotesis Penelitian .....	25
1.8 Hasil Penelitian Relevan .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
3.1 Tipe Penelitian .....	27
3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	27
3.2.1 Definisi Konseptual .....	27
3.2.2 Definisi Operasional .....	27
3.3 Populasi dan Sampel .....	27
3.3.1 Populasi .....	27
3.3.2 Sampel .....	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.5 Instrumen Preferensi Pemilihan Pasangan .....	28
3.6 Uji Coba Instrumen Penelitian .....	29
3.7 Uji Validitas .....	30
3.8 Uji Reliabilitas .....	32
3.9 Analisis Data .....	32
3.9.1 Uji Statistik .....	32
3.9.2 Uji Normalitas .....	33
3.9.3 Uji Hipotesis .....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
4.1 Gambaran Responden .....	34
4.1.1 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Kategori Usia .....	34
4.1.2 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin .....	36
4.1.3 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Kategori Suku .....	36
4.1.4 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Kategori Pendidikan Terakhir .....	38

4.1.5 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Kategori Pekerjaan .....	39
4.2 Prosedur Penelitian .....	40
4.2.1 Persiapan Penelitian.....	40
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian .....	40
4.3 Hasil Analisis Data Penelitian .....	42
4.3.1 Uji Hipotesis .....	42
4.4 Pembahasan .....	46
4.5 Keterbatasan Penelitian .....	51
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>52</b>
5.1 Kesimpulan .....	52
5.2 Implikasi .....	52
5.3 Saran .....	53
5.3.1 Bagi Subjek.....	53
5.3.2 Bagi Penelitian Selanjutnya.....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>57</b>
<b>DATA RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen <i>Mate Preference Questionnaire</i> .....	29
Tabel 3.2 <i>Item Analysis</i> .....	31
Tabel 3.3 Kategori Reliabilitas Guilford.....	32
Tabel 4.1 Gambaran Responden Berdasarkan Kategori Usia .....	34
Tabel 4.2 Gambaran Responden Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin. ....	36
Tabel 4.3 Gambaran Responden Berdasarkan Kategori Suku.....	37
Tabel 4.4 Gambaran Responden Berdasarkan Kategori Pendidikan Terakhir. ....	38
Tabel 4.5 Gambaran Responden Berdasarkan Kategori Pekerjaan. ....	39
Tabel 4.6 Uji Hipotesis <i>Mann-Whitney U-Test</i> Responden Pria.....	43
Tabel 4.7 Uji Hipotesis <i>Mann-Whitney U-Test</i> Responden Wanita .....	44

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Proporsi Responden Berdasarkan Kategori Usia. ....	35
Gambar 4.2 Diagram Proporsi Responden Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin.....	36
Gambar 4.3 Diagram Proporsi Responden Berdasarkan Kategori Suku. ....	37
Gambar 4.4 Diagram Proporsi Responden Berdasarkan Kategori Pendidikan Terakhir.....	39
Gambar 4.5 Diagram Proporsi Responden Berdasarkan Kategori Pekerjaan.....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Kuesioner Preferensi Pemilihan Pasangan . . . . .	57
Lampiran 2 Data Mentah Instrumen Preferensi Pemilihan Pasangan . . . . .	60
Lampiran 3 Data Demografi Subjek . . . . .	67
Lampiran 4 Hasil Non-Parametrik <i>Mann-Whitney U Test</i> . . . . .	72
Lampiran 5 Uji Normalitas . . . . .	78
Lampiran 6 Validasi <i>Expert Judgement</i> . . . . .	86

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peralihan masa dewasa merupakan waktu untuk mendapatkan pengalaman sebelum menerima peran dan tanggung jawab sepenuhnya sebagai individu dewasa. Menggunakan definisi sosiologis, individu dianggap dewasa ketika mereka mampu menanggung diri mereka sendiri atau lebih memilih sebuah karier, telah menikah, atau membentuk hubungan romantis yang signifikan, atau memulai rumah tangga (Papalia, 2014). Menurut Erickson (dalam Hapsari 2016), dewasa awal adalah orang yang berusia 20-30 tahun. Masa dewasa awal berada pada tahap keintiman (*intimacy*) versus isolasi, pada masa ini individu menghadapi tugas perkembangan untuk membentuk intimasi dengan orang lain. Bila individu tidak dapat membentuk intimasi dan tidak dapat menjalin komitmen pribadi dengan orang lain, individu akan berisiko menjadi terlalu terisolasi dan terpaku kepada diri sendiri.

Pada masa dewasa awal, individu juga akan menghadapi tuntutan untuk membentuk suatu keluarga. Tuntutan-tuntutan untuk membentuk keluarga ini berasal dari faktor lingkungan sosial, budaya dan lingkungan, yang kemudian faktor-faktor ini akan memengaruhi pemilihan pasangan, strategi dalam pemilihan pasangan dan keadaan hubungan (Santrock, 2012). Pemilihan pasangan hidup merupakan proses mencari dan menemukan teman untuk dilibatkan dalam hubungan yang kemudian menjadikan hubungan sebagai komitmen jangka panjang dan berakhir pada pernikahan (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Teori Proses Perkembangan De Genova (2005), menjelaskan bahwa pemilihan pasangan merupakan proses penyaringan dan penyortiran individu sampai pada akhirnya hanya satu orang yang memenuhi syarat dan kompatibel yang terpilih.

Proses memilih pasangan hidup juga merupakan proses yang rumit. Hal ini disebabkan seseorang memiliki preferensi dalam menentukan kriteria pasangan. Kriteria-kriteria ini dibuat untuk menentukan sosok pasangan yang tepat menurut individu. Umumnya, kriteria tersebut dibuat berdasarkan berbagai macam

pertimbangan. De Genova (2005) mengatakan, ada dua faktor yang menjadi pengaruh untuk mempertimbangkan dalam pemilihan pasangan, yaitu; latar belakang keluarga, yang terdiri dari; kelas sosioekonomi, pendidikan dan intelegensi, agama, dan pernikahan antar ras atau suku; dan karakteristik personal, yang terdiri dari; sikap dan tingkah laku individu, perbedaan usia, memiliki kesamaan sikap dan nilai, peran gender dan kebiasaan pribadi. DeGenova (2005) menegaskan bahwa memilih pasangan merupakan salah satu keputusan terpenting yang dibuat oleh individu. Hal ini disebabkan pernikahan merupakan sesuatu yang sakral yang sebaiknya dilakukan sekali seumur hidup dengan pasangan yang mereka cintai. Tidak hanya menyatukan sepasang kekasih, pernikahan juga menyatukan dua keluarga yang memiliki budaya dan latar belakang yang berbeda.

Setiap inividu memiliki kriteria khusus dalam memilih pasangan. Secara umum, berdasarkan hasil penelitian Buss (1985) diketahui bahwa pada laki-laki lebih memilih pasangan yang memiliki penampilan menarik sementara perempuan cenderung memilih pasangan berdasarkan keadaan finansial. Berdasarkan hasil penelitian Larasati (2012), perempuan pada umumnya memilih laki-laki dengan jenjang pendidikan serta status ekonomi dan sosial yang lebih tinggi atau setidaknya setara. Menurut pandangan sosiokultural dikatakan bahwa laki-laki ditempatkan sebagai pemberi nafkah yang menentukan status ekonomi dan sosial keluarga, dan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang mengasuh anak dan mengatur rumah, sehingga wajar apabila perempuan mencari laki-laki yang menjadi sumber nafkah yang baik (Taylor, 2009).

Memilih pasangan adalah hak setiap individu. Artinya, individu bebas menentukan dan memilih pasangan sesuai dengan keinginan internal, tanpa dipengaruhi pihak lain (Hutter, dalam Witt, Murray, dan Kim, 1992). Meskipun demikian, situasi ini akan berbeda untuk setiap budaya. Fenomena yang sering digambarkan dalam studi lintas budaya adalah bahwa perilaku, keyakinan dan kebiasaan masyarakat akan berbeda untuk setiap budaya (Brown, 1991 dalam Gangestad, Haselton, dan Buss, 2005). Perbedaan itu akan terwujud dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, seperti cara hidup, pola mengasuh anak,

kepercayaan atau agama, cara mempertahankan hidup, termasuk hal memilih pasangan. Dalam hal ini, setiap kelompok masyarakat memiliki kriteria dan harapan yang berbeda tentang calon pasangan, yang dinilai tepat bagi individu, dan orang-orang di lingkungan budayanya. Hipotesis yang sering digunakan adalah setiap kelompok masyarakat cenderung menginginkan pasangan yang memiliki kesamaan dengan ciri-ciri kelompoknya (Terman, dalam Sinaga, 2007).

Menurut teori sosiobiologi, memilih pasangan merupakan salah satu hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Selain berfungsi sebagai proses untuk mendapatkan pasangan yang tepat, memilih pasangan juga berkaitan dengan pelestarian budaya yang ada dalam kelompok. Pandangan ini didukung oleh Buss (dalam Buss, 2001) bahwa kelangsungan dan kelestarian kelompok turut ditentukan oleh ketepatan dalam memilih pasangan. Hutter (dalam Witt dkk, 1992) menyebutkan bahwa banyak hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kecenderungan individu untuk memilih pasangan sesama etnik atau berbeda etnik, khususnya faktor-faktor yang memengaruhi.

Buss (1985) menyatakan bahwa individu cenderung akan memilih pasangan yang memiliki kemiripan dengan dirinya. Individu cenderung akan memilih pasangan dengan beberapa kemiripan yang sama dengannya seperti karakteristik fisik, usia, asal budaya, agama, status ekonomi sosial, kecerdasan, kepribadian, dan perilaku. Asal budaya yang sama cenderung akan dipilih oleh individu dalam memilih pasangan, hal ini sesuai dengan budaya kolektif yang ada di Indonesia.

Indonesia termasuk salah satu negara dengan kebudayaan kolektif yang kuat (Baron & Byrne, 2003). Hofstede (1980) menyatakan bahwa masyarakat kolektivisme lebih menonjolkan keharmonisan kelompok dan identitas kolektif, yang ditandai oleh ikatan emosional atau saling ketergantungan antar individu, solidaritas, keputusan kelompok, dan adanya kewajiban. Individu dari budaya kolektivisme umumnya akan menyesuaikan perilaku dengan harapan-harapan yang ada dalam kelompok. Ditambah adanya kebutuhan untuk meneruskan garis keturunan dan mempertimbangkan tanggapan yang akan diperoleh dari lingkungan.

Kebutuhan meneruskan garis keturunan dan mempertimbangkan dari lingkungan salah satunya seperti yang dianut oleh budaya Batak dan Minangkabau, dimana keduanya memiliki budaya yang berbeda dalam kehidupan sehari-harinya yaitu patrilineal dan matrilineal. Suku Batak merupakan suku dengan jumlah penduduk terbanyak peringkat ketiga, dengan persentase 3,58% dan jumlah penduduk 8.466.969 jiwa (BPS, 2010). Suku Batak merupakan salah satu suku yang menganut sistem patrilineal. Masyarakat Batak memiliki kelompok kekerabatan yang kuat yaitu didasari dengan keturunan garis patrilineal (garis keturunan yang berasal dari laki-laki) yang setiap individu diwariskan marga. *Marga* adalah identitas klan atau keturunan yang diteruskan oleh laki-laki, sedangkan perempuan hanya terbatas pada individunya saja tidak sampai kepada anak anaknya karena anak-anaknya akan mengikuti garis keturunan suaminya (Pardosi, 2008). Begitu pula bahwa suku Batak memiliki nilai-nilai budaya yang masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Orang Batak memiliki sistem nilai budaya yang penting yakni kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*) (Simanjuntak, 2006). Adanya nilai-nilai kebudayaan ini yang dianut oleh masyarakat suku Batak memengaruhi individu yang bersuku Batak dalam memilih pasangan hidupnya.

Pada masyarakat Batak mengenal sistem kekerabatan patrilineal murni yang mana harus ada keturunan laki-laki, apabila tidak ada penerus keturunan laki-laki, maka dalam keluarga tersebut akan punah, karena tidak ada penerus keturunan, penerus marga dan tidak ada ahli waris. Kekerabatan yang bersifat patrilineal menganggap kedudukan anak laki-laki lebih utama dari pada anak perempuan. Dengan demikian, preferensi pemilihan pasangan pada suku Batak sangat mengutamakan kriteria untuk menginginkan anak, agar bisa menurunkan garis keturunan khususnya anak laki-laki yang sangat diinginkan bagi keluarga masyarakat Batak. Pada sistem kekerabatan patrilineal, berlaku adat perkawinan jujur. Setelah perkawinan, istri mengikuti suami dan menjadi anggota kerabat suami termasuk anak-anak yang dilahirkan dari perkawinannya (Poespasari, 2016). Dalam perkawinan Batak terdapat tradisi *sinamot* (uang mahar atau harga beli wanita). *Sinamot* menjadi dasar yang harus dipenuhi dan tidak dapat dihilangkan dalam rangkaian perkawinan

adat Batak. Pengertian dari pemberian uang mahar (*sinamot*) yang paling hakiki adalah proses “pemberian dan penerimaan” (Pardosi, 2008).

Berbeda dengan suku Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Suku minangkabau memiliki presentase jumlah penduduk sebesar 2,73% dengan jumlah penduduk 6.462.713 jiwa (BPS, 2010). Suku Minangkabau merupakan suku yang unik. Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat muslim matrilineal terbesar di dunia (Hadler, 2010). Sistem kekerabatan matrilineal ini berarti keturunan dan harta warisan diturunkan melalui garis keturunan ibu. Setiap individu akan melihat dirinya sebagai keturunan ibu dan neneknya tanpa melihat keturunan bapaknya. Garis keturunan ini memiliki makna dalam hal pewarisan. Harta warisan, khususnya yang berupa barang tetap seperti sawah, ladang, dan rumah akan jatuh kepada anak perempuan (Chairiyah, 2008). Seorang anak akan mendapat gelar sesuai dengan suku ibunya.

Orang Minangkabau atau orang Minang, selain sebagai kaum profesional dan intelektual, juga sangat menonjol dalam bidang perniagaan, sehingga adanya stereotip pada masyarakat bahwa orang Minang yang dikatakan memiliki watak pelit, karena orang Minangkabau terkenal dengan budaya kemampuan berdagang tersebut (Astuti & Widiyanto, 1998). Orang Minang juga terkenal dengan budaya merantaunya. Keunikan lain yang dimiliki masyarakat Minangkabau adalah mengenal ajaran Islam yang kuat. Adanya adat *Basandi Syara*. Di daerah Minangkabau dijelaskan secara tegas bahwa orang Minang adalah orang Islam, jika tidak Islam, maka tidak berhak menggunakan properti budaya Minangkabau dalam kehidupannya sehari-hari (Arwildayanto, 2013). Beberapa unsur dari kebudayaan Minangkabau ini pun memengaruhi individu yang bersuku Minangkabau dalam berpikir dan bertindak serta berperilaku dan mengambil keputusan dalam memilih pasangan hidupnya.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kekerabatan yang bersistem matrilineal menganut sistem keturunan yang ditarik menurut garis ibu atau disebut *matriarchat*. Hal ini berarti kedudukan anak perempuan lebih menonjol daripada anak laki-laki. Dalam sistem kekerabatan matrilineal ini pada umumnya setelah melakukan perkawinan, suami mengikuti istri akan tetapi tetap menjadi anggota kerabat asal dan

tidak masuk ke dalam kerabat istri, sedangkan anak-anak mengikuti anggota kerabat ibunya. Hal ini tidak berarti bahwa perempuan yang memiliki kekuasaan lebih kuat dibandingkan laki-laki di Minangkabau, karena kekuasaan yang dimiliki perempuan adalah kekuasaan yang berhubungan dengan peranannya dalam kelangsungan keturunan dan tidak akan menempatkannya pada kekuasaan dalam sistem pemerintahan. Dalam sistem kekerabatan matrilineal ini, pada umumnya berlaku perkawinan semenda. Setelah perkawinan si suami mengikuti istri akan tetapi tetap menjadi anggota kerabat awal dan tidak masuk ke dalam kerabat istri, sedangkan anak-anak mengikuti anggota kerabat ibunya. Laki-laki dalam suku Minangkabau memiliki peranan sebagai ayah atau suami dan *mamak* dalam hukum adat (Poespasari, 2016). Pola menetap setelah perkawinan bersifat matrilokal, artinya setelah melangsungkan perkawinan suami dengan anak dan istri diam dirumah keluarga pihak istri, tetapi suami tetap sebagai orang luar. Perkawinan yang terdapat pada suku Minangkabau yaitu pihak wanita yang meminang pihak pria. Jika ada kesesuaian dalam hubungan antara calon pengantin laki-laki dengan wanita baru keluarga wanita datang bertandang pada keluarga calon pengantin pria (*marantak tango*) yang artinya menginjak tangga (Sitompul, 2017).

Budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dengan demikian dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Begitu pula unsur kebudayaan yang tercipta dalam berbagai bentuk wujud tidak hanya dalam perilaku tetapi juga dalam bentuk benda. Menurut Koentjaraningrat (dalam Yuliati, 2007) nilai budaya mencakup: (a) sistem religi/keagamaan, (b) sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan, (c) sistem pengetahuan, (d) bahasa yang dipergunakan, (e) sistem kesenian, (f) sistem mata pencaharian hidup, (g) teknologi dan peralatan hidup yang dipergunakan. Setiap unsur kebudayaan pun memiliki tiga wujud, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai kompleks gagasan, konsep, dan pemikiran manusia, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, (3) wujud kebudayaan sebagai benda. Beberapa hal inilah yang memengaruhi perilaku manusia dalam bertindak dan berperilaku khususnya dalam memilih pasangan.

Perbedaan dari berbagai aspek kebudayaan khususnya dalam sistem kekerabatan yang ada menimbulkan adanya perbedaan dalam preferensi pemilihan pasangan pada kedua suku tersebut, khususnya tuntutan pada jenis kelamin yang berbeda. Adanya kedudukan yang berbeda pada kedua suku dimana suku Batak lebih menonjol pada laki-laki dan suku Minangkabau lebih menonjol pada peran perempuan. Berdasarkan penjelasan di atas, setiap budaya menghasilkan pola pikir, perilaku dan kebiasaan yang berbeda. Di Indonesia, yang menganut budaya kolektif biasanya memaknai sesuatu dipengaruhi oleh lingkungan dan menyesuaikan perilaku tersebut sesuai dengan harapan kelompok. Perbedaan budaya ini akan memengaruhi dalam menjalani kehidupan sosial mereka khususnya dalam memilih pasangan. Suku Batak dan suku Minangkabau memiliki sistem nilai kebudayaan yang berbeda-beda. Sistem kekerabatan suku Batak yang patrilineal dan suku Minangkabau yang matrilineal; sistem keyakinan suku Minangkabau yang menganut agama Islam yang begitu kuat; pendidikan dan pekerjaan yang begitu kuat pada suku Batak untuk menjunjung tinggi nilai budaya *hamoraon* dan *hasangapon*, serta adanya stereotip tertentu mengenai suku Minangkabau yang sering dianggap sebagai orang yang pelit.

Pada suku Batak dan suku Minangkabau terdapat perbedaan pada aspek budaya khususnya pada sistem kekerabatan sedangkan secara preferensi pemilihan pasangan menurut Buss (1986) dipengaruhi berdasarkan beberapa faktor yaitu faktor baik dan pengertian, menyenangkan secara sosial, artistik dan cerdas, religius, mempertimbangkan rumah tangga, status profesional, menyukai anak-anak, konservatif, serta mudah beradaptasi. Adanya perbedaan pada aspek budaya dan faktor teoritis dari preferensi pemilihan pasangan ini sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada pria dan wanita dewasa awal yang ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran pemilihan pasangan suku Batak di usia dewasa awal?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran pemilihan pasangan suku Minangkabau di usia dewasa awal?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan dalam preferensi pemilihan pasangan pada pria dewasa awal ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau?
- 1.2.4 Apakah terdapat perbedaan dalam preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau?

## **1.3 Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada fenomena yang ingin diteliti. Penelitian ini menitikberatkan pada perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada pria dan wanita berdasarkan aspek kriteria (baik dan pengertian; religius; memiliki kepribadian menarik; kreatif dan artistik; dapat mengurus rumah tangga dengan baik; cerdas; memiliki penghasilan yang baik; menginginkan anak; mudah bergaul; memiliki latar belakang keluarga yang baik; lulusan perguruan tinggi; memiliki penampilan menarik; dan sehat) dewasa awal ditinjau dari suku Minangkabau dan suku Batak.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini:

- 1.4.1 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal preferensi pemilihan pasangan pada pria dewasa awal ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau?
- 1.4.2 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dalam hal preferensi pemilihan pasangan pada pria dewasa awal ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau, serta mengetahui perbedaan dalam hal preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan adanya manfaat dalam berbagai segi, yaitu:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk dijadikan referensi dan menambahkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai pemilihan pasangan hidup khususnya untuk penelitian di Indonesia.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### *1.6.2.1 Bagi Dewasa Awal Suku Minangkabau dan Suku Batak*

Memeroleh informasi dan pengetahuan mengenai kriteria dalam perbedaan preferensi pemilihan pasangan sehingga dapat diterapkan dalam proses pemilihan pasangan sebagai tugas perkembangannya. Serta memahami harapan kelompok dalam proses memilih pasangan sehingga dapat mempertimbangkannya dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula harapan dari setiap kelompok pada masing-masing gender karena kedua budaya yang digunakan dalam penelitian ini kuat pada peran gender dari setiap suku.

#### *1.6.2.2 Bagi Masyarakat*

Memeroleh pengetahuan tentang preferensi pemilihan pasangan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang masih dijunjung tinggi dalam masyarakat.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Preferensi Pemilihan Pasangan**

##### **2.1.1. Definisi Preferensi Pemilihan Pasangan**

Pemilihan pasangan biasanya didasari oleh memilih calon pasangan yang mampu melengkapi apa yang dibutuhkan oleh individu tersebut dan berdasarkan suatu pemikiran bahwa seorang individu akan cenderung memilih pasangan yang dapat melengkapi kebutuhan yang diperlukan (DeGenova, 2005). Menurut Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012) pemilihan pasangan adalah proses mencari dan menentukan teman untuk dilibatkan dalam hubungan yang kemudian hubungan tersebut akan dijadikan sebagai komitmen jangka panjang dan berakhir pada pernikahan.

Pemilihan pasangan merupakan kecenderungan seorang individu untuk memilih seseorang untuk dinikahi yang memiliki kemiripan dengan dirinya (Buss, 1985). Teori proses perkembangan (DeGenova, 2005), menjelaskan bahwa pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan calon pasangan yang tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai yang dilakukan oleh individu dalam memilih calon pasangan hidup sampai akhirnya terpilih calon pasangan yang sesuai dengan individu tersebut.

Preferensi pemilihan pasangan adalah perbedaan individu dalam menentukan karakteristik yang diinginkan dan dicari pada pasangan (Buss, 1986). Preferensi pemilihan pasangan pun disebutkan sebagai proses mencocokkan sehingga akan melakukan pengecualian pada mereka yang tidak memiliki karakteristik dan atribut yang sesuai dan cenderung kepada mereka yang memiliki karakteristik yang lebih mendukung. Selain itu, perbedaan individu dalam memilih karakteristik yang diinginkan dapat mengurangi atau meminimalkan seleksi (Buss, 1986).

Dengan demikian dapat diberikan kesimpulan bahwa preferensi pemilihan pasangan merupakan perbedaan individu dalam proses menentukan calon pasangan hidup yang sesuai dengan karakteristik yang diinginkan individu, cenderung memiliki

kemiripan dengan individu, dan sesuai dengan syarat dari individu itu sendiri untuk menjalin sebuah komitmen.

### **2.1.2. Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Pasangan**

Menurut DeGenova (2005) ada dua faktor yang memengaruhi seorang individu dalam memilih pasangan hidup karena pernikahan tidak hanya menyatukan dua orang individu tetapi juga menyatukan dua keluarga yang memiliki budaya dan latar belakang yang berbeda.

#### *2.2.2.1 Latar Belakang Keluarga*

##### 1) Status Sosial Ekonomi

Seseorang yang menikah dengan pasangan yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang setara dengan dirinya kemungkinan akan mengalami kepuasan pernikahan yang lebih besar. Individu yang memilih pasangan dengan status sosial ekonomi lebih rendah akan cenderung mengalami stress dibanding dengan yang memilih pasangan dengan status sosial ekonomi lebih tinggi, jika status sosial ekonomi adalah nilai penting bagi mereka pribadi.

##### 2) Pendidikan dan Inteligensi

Individu cenderung memilih pasangan yang mempunyai tingkat pendidikan yang sama atau lebih dari dirinya. Umumnya, pernikahan dengan pasangan yang tingkat pendidikannya setara akan lebih stabil dan lebih sedikit mengalami resiko dibandingkan dengan orang yang menikah dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Konflik akan dialami oleh pasangan yang menikah dengan pendidikan yang tidak setara jika pasangan wanita memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi daripada pasangannya. Tingkat intelegensi juga memiliki peranan yang cukup besar. Pasangan yang memiliki tingkat intelegensi setara, walaupun tidak memiliki tingkat pendidikan yang setara, keadaan rumah tangga mereka akan lebih stabil.

##### 3) Ras dan Agama

Individu cenderung memilih pasangan hidup berdasarkan ras yang sama. Faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan adalah agama. Beberapa individu akan cenderung didorong oleh keluarga untuk memilih pasangan yang memiliki keyakinan yang sama, dengan asumsi bahwa pernikahan akan lebih stabil.

Menurut Olson, DeFrain, dan Skogrand (2011) hal ini disebabkan faktor endogami dan eksogami. Endogami merupakan sistem tradisi untuk memilih pasangan dari kelompok mereka sendiri, seperti kelompok agama dan suku. Sedangkan eksogami memperbolehkan individu untuk memilih pasangan di luar kelompok mereka.

Dalam pernikahan, perbedaan dapat menjadi kekuatan dan juga menimbulkan masalah. Pada beberapa penelitian ditemukan bahwa pasangan yang berasal dari etnis yang berbeda memiliki kemungkinan lebih banyak bercerai dan mengalami masalah dalam pernikahan mereka. Sebagian besar perbedaan antara individu, maka semakin kecil kemungkinan mereka untuk menikah.

#### 2.2.2.2 *Karakteristik Personal*

##### 1) Sifat dan Perilaku Individu

Sifat-sifat berfokus pada penampilan fisik, kepribadian, keadaan mental. Faktor seperti penyakit fisik, depresi, dan impulsivitas memiliki korelasi negatif dengan kepuasan, kestabilan hubungan, dan kualitas pernikahan. Sikap terbuka, tingginya harga diri dan konsep diri yang adekuat berkorelasi positif dengan kepuasan dan kestabilan pernikahan.

##### 2) Usia

Perbedaan usia antar individu menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan. Saat ini, rata-rata perbedaan usia antara pasangan berkisar antara 2 sampai 3 tahun.

##### 3) Kesamaan sikap dan nilai

Kesamaan sikap dan nilai terhadap suatu hal yang dianggap penting bagi masing-masing pasangan akan sangat berpengaruh terhadap kecocokan dalam hubungan pernikahan. Pasangan yang saling berbagi sikap dan nilai biasanya akan lebih merasa nyaman satu sama lain sehingga mengurangi stres yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam pernikahan.

##### 4) Peran gender dan kebiasaan pribadi

Pasangan yang menikah akan lebih merasa puas dan mendapatkan kepuasan pernikahan yang lebih baik apabila pasangannya dapat membagi harapan yang sama mengenai peran gender dan saling toleransi terhadap kebiasaan pribadi masing-masing.

### 2.1.3. Proses Pemilihan Pasangan

Pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan yang dilakukan individu dalam memilih calon pasangan hidup sampai akhirnya terpilihnya pasangan hidup yang sesuai menurut individu tersebut. Hal ini dinyatakan dalam DeGenova (2005), mengenai teori proses perkembangan, yang menjelaskan tentang variasi proses yang dilakukan dalam proses memilih pasangan, yaitu:

#### 2.1.3.1 *Area yang ditentukan (the field of eligibles)*

Faktor pertama yang harus dipertimbangkan dalam proses pemilihan pasangan adalah pasangan tersebut memenuhi syarat sesuai yang telah ditentukan oleh individu tersebut. Bagi wanita, pengaruh kekurangan dari pernikahan, mungkin bukan hanya berasal dari pernikahan itu sendiri, tapi juga berasal dari kualitas pada pasangan hidupnya. Pernikahan yang baik cenderung berasal dari pasangan dengan status yang tinggi dibandingkan pernikahan dengan status yang rendah (bila diukur dari kondisi pendidikan dan pekerjaan) (Lichter, Anderson, & Hayward, dalam DeGenova, 2005)

#### 2.1.3.2 *Kedekatan (propinquity)*

Faktor lain yang termasuk dalam proses pemilihan pasangan adalah *propinquity* (Davis-Brown, Salamon, & Surra dalam DeGenova 2005). *Propinquity* atau kedekatan secara geografi adalah faktor lain yang dapat memengaruhi proses pemilihan pasangan. Bagaimanapun, ini tidak berarti kedekatan kediaman dapat memastikan; kedekatan institusional juga penting. Hal ini disebabkan karena banyak individu yang berjumpa dengan pasangannya di tempat-tempat yang sering dikunjungi oleh individu tersebut, seperti, sekolah, tempat kerja, dan lainnya.

#### 2.1.3.3 *Daya Tarik (attraction)*

Ketertarikan yang termasuk disini adalah ketertarikan secara fisik, dan ketertarikan spesifik dari kepribadian individu. Pada dasarnya, setiap wanita dan pria memiliki perbedaan dalam memilih pasangan. Setiap individu pasti memiliki kebutuhan dan perbedaan yang spesifik ketika akan memilih pasangan hidup, banyak alasan-alasan yang dapat membuat seseorang jatuh cinta dalam rangka biologi.

#### 2.1.3.4 *Homogamy dan Heterogamy*

Seseorang individu akan memilih pasangan yang dapat membagi pribadi dan karakteristik sosial seperti usia, ras, etnik, pendidikan, kelas sosial dan agama (Dressel, Rogler, Procidano, Steven & Schoen dalam DeGenova, 2005). Kecenderungan untuk memilih pasangan yang memiliki kesamaan disebut dengan *homogamy* dan memilih pasangan yang cenderung mempunyai perbedaan dengan dirinya disebut dengan *heterogamy*. Pernikahan yang homogeneus cenderung akan lebih stabil dibandingkan dengan pernikahan yang *heterogeneous*, meskipun tidak semuanya.

Faktor utama yang biasanya menjadi alasan dalam pernikahan yang homogeneus adalah ketika kebanyakan individu memilih pasangan yang seperti dirinya dan kurang merasa nyaman bila berada di dekat individu yang berbeda dengan dirinya. Faktor lain yang juga penting adalah bagaimanapun, tekanan sosial akan lebih mengarah kepada endogami, atau pernikahan dengan individu dalam satu kelompok yang sama. Individu yang memilih untuk menikah dengan pasangan yang usianya lebih muda atau lebih tua atau termasuk ke dalam suatu kelompok etnik, agama, atau kelas sosial yang berbeda mungkin akan mengalami celaan halus dari lingkungannya. Sebaliknya, secara umum lingkungan akan melarang pernikahan dengan pasangan yang terlalu mirip dengannya, seperti saudara kandung atau sepupu pertama. Ini adalah tekanan sosial untuk eksogami atau pernikahan dengan kelompok yang berbeda.

#### 2.1.3.5 *Kecocokan (compability)*

Kecocokan yang dimaksud lebih mengarah pada kemampuan seorang individu hidup bersama dalam keadaan yang harmonis. Kecocokan mungkin akan lebih mengarah pada evaluasi dalam pemilihan pasangan menurut tempramen, sikap dan nilai, kebutuhan, peran dan kebiasaan pribadi. Dalam memilih pasangan, seorang individu akan berjuang untuk memilih pasangan yang mempunyai kecocokan dalam berbagai area.

### 2.1.3.1 *Proses penyaringan (the filtering process)*

Proses pemilihan pasangan dimulai dari *field of eligible* yang paling luas. Adanya berbagai variasi proses yang akan dilakukan seorang individu dalam memilih pasangan, seperti mengeliminasi individu yang tidak memenuhi syarat, ini merupakan alasan yang utama sebelum berlanjut ke proses selanjutnya. Sebelum membuat keputusan terakhir, dia orang individu akan menuju periode terakhir, seperti pertunangan. Jika mereka dapat bertahan dalam proses ini, individu telah mencapai keputusan akhir untuk menikah.

## **2.2 Dewasa Awal**

### **2.2.1 Definisi Dewasa Awal**

Masa dewasa awal adalah masa transisi antara remaja menuju dewasa yang ditandai adanya eksperimen dan eksplorasi (Santrock, 2012). Menurut Erickson individu dewasa awal adalah yang berusia 20-30 tahun. Tahap dewasa awal waktunya relatif tidak dibatasi. Tahap ini ditandai dengan perolehan keintiman (*intimacy*) pada awal periode dan isolasi (Hapsari, 2016). Papalia (2014), mengatakan bahwa dewasa awal adalah berusia 20-40 tahun. Beberapa psikolog menyatakan bahwa masa dewasa yang sedang berlangsung telah ditandai, bukan dengan kriteria dari luar, tetapi oleh indikator dari dalam sebagai bentuk rasa otonomi, kontrol diri, dan tanggung jawab personal—hal itu lebih sebagai bentuk pikiran dibanding peristiwa yang berlainan (Schanahan, Porfeli, & Mortimer, dalam Papalia, 2014)

Masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari remaja menuju dewasa yaitu dalam periode waktu selama orang muda tidak lagi di masa remaja, tetapi juga belum menetap menjalankan peran di masa dewasa (Arnett; Fursternberg, dalam Papalia 2014). Menggunakan definisi sosiologis, individu dianggap dewasa ketika mereka mampu menanggung diri mereka sendiri atau lebih memilih sebuah karier, telah menikah, atau membentuk hubungan romantis yang signifikan, atau memulai rumah tangga (Papalia, 2014).

### 2.2.2 Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Tugas-tugas perkembangan dewasa muda adalah meninggalkan rumah masa kecilnya untuk melanjutkan pendidikan, bekerja, atau masuk kemiliteran; mengembangkan hubungan baru dan intim serta hubungan romantis; dan mengembangkan rasa diri yang independen dan mandiri (Arnett, 2000, 2004; Scharf, Mayseless, & Kivenson-Baron, 2004 dalam Papalia, 2014). Tugas perkembangan lain dari tahap tersebut, termasuk menyelesaikan pendidikan, memasuki dunia kerja, dan menjadi mandiri secara finansial.

Havighurst (dalam Hurlock, 1980) menambahkan tugas perkembangan di masa dewasa awal, yaitu mulai bekerja, memilih pasangan, mulai membina keluarga dan rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, serta mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Mereka akan berupaya untuk mencari calon pasangan hidup yang cocok dijadikan pasangan dalam perkawinan yang sah. Mereka akan menentukan kriteria seperti, usia, pendidikan, pekerjaan, suku bangsa tertentu, sebagai persyaratan pasangan hidupnya.

Menurut Erickson (dalam Papalia, 2014) tahap ini ditandai dengan perolehan keintiman (*intimacy*) pada awal periode dan isolasi. Erikson melihat perkembangan hubungan intimasi sebagai tugas penting dari masa dewasa muda. Kebutuhan untuk membentuk hubungan yang kuat, stabil, dekat, dan saling mengasihi adalah motivator penuh kekuatan bagi perilaku manusia (Papalia, 2014). Intimasi adalah kemampuan untuk menyatukan identitas diri dengan identitas orang lain tanpa ketakutan kehilangan identitas diri sendiri. Intimasi hanya dapat dilakukan sesudah orang membentuk ego yang stabil, hubungan cinta yang luar biasa pada dewasa awal bukan intimasi yang sebenarnya. Intimasi yang matang adalah kemampuan dan kemauan untuk berbagi perasaan saling percaya. Hal itu melibatkan pengorbanan, kompromi, dan komitmen dalam hubungan yang sederajat, seharusnya intimasi menjadi persyaratan suatu perkawinan, tetapi ternyata banyak perkawinan yang tanpa intimasi. Salah satu penyebabnya karena banyak dewasa awal yang menikah hanya sebagai bagian dari pencarian identitas yang gagal mereka mantapkan pada masa remaja.

Isolasi adalah ketidakmampuan untuk bekerjasama dengan orang lain melalui berbagai intimasi yang sebenarnya. Banyak orang yang sukses secara finansial atau sosial tetapi merasakan isolasi yang mendalam karena tidak mampu menerima semua tanggung jawab sebagai orang dewasa, yakni kerja produktif, menjadi ayah, dan cinta yang matang (Hapsari, 2016). Jika dewasa muda tidak dapat membuat komitmen personal secara mendalam dengan yang lain, mereka beresiko akan terisolasi dan terserap dalam dirinya (Papalia, 2014).

Dari tugas perkembangan yang ada dapat dilihat bahwa di masa dewasa awal, individu secara perlahan lepas dari bayang-bayang orang tua dan mulai menjalani kehidupan pribadinya. Hal ini dapat dianggap sebagai masa transisi individu karena individu dituntut untuk mandiri secara ekonomi, membuat keputusan, memiliki pekerjaan tetap serta pasangan hidup (Arnett, 2000).

### **2.3 Suku Batak**

Penduduk tanah Batak adalah suku bangsa Batak. suku bangsa ini masih terbagi-bagi ke dalam berbagai subsuku, yaitu:

- 1) Batak Karo, di bagian utara Danau Toba.
- 2) Batak Pakpak atau Dairi di bagian barat Tapanuli
- 3) Batak Timur atau Simalungun di timur Danau Toba.
- 4) Batak Toba di tanah Batak pusat dan di utara Padang Lawas
- 5) Batak Angkola di Angkola, Sipirok, Padang Lawas tengah dan Sibolga bagian selatan
- 6) Batak Mandailing di Mandailing dan Padang Lawas bagian selatan

Orang Batak Toba memiliki sistem nilai budaya yang penting, yang menjadi tujuan dan pandangan hidup mereka secara turun-temurun yakni kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*). Kekayaan adalah harta yang dimiliki baik materi maupun non-materi yang diperoleh melalui usaha atau melalui warisan. Banyak keturunan yang dimaksud adalah memiliki banyak anak, cucu, cicit dan keturunan lain, termasuk kepemilikan tanaman atau ternak. Kehormatan merupakan pengakuan dan penghormatan orang lain atas

wibawa dan martabat seseorang (Simanjuntak, 2006). Masyarakat Batak mayoritas terdiri dari sub suku Batak Toba yang mana biasanya beragama Kristen. Agama Kristen dibawa oleh Nommensen, misionaris Belanda, ke daerah Tapanuli pada tahun 1862 (Sugiyarto, 2017).

Perkawinan di antara orang Batak adalah eksogami (perkawinan di luar kelompok suku tertentu). Orang tidak akan mengambil istri dari kalangan kelompok agnata sendiri; perempuan meninggalkan kelompoknya dan pindah ke kelompok suami. Dia terus menyandang nama *marga*-nya, tetapi, sebagaimana suaminya, ia tetap menyebut kerabatnya sendiri sebagai *hulahula*-nya.

Pada hakikatnya, pernikahan bersifat patrilineal. Tujuannya ialah melestarikan garis suami di dalam garis lelaki. Perkawinan dalam adat Batak Toba merupakan “harga mempelai perempuan”. Perempuan dilepaskan dari kelompoknya dengan pembayaran sejumlah uang yang disetujui bersama, atau dengan penyerahan benda berharga. Dengan cara ini, ia dikeluarkan dari kekuasaan kerabat lelaki yang terdekat, yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan perkawinan yaitu ayahnya (Vergouwen, 1986).

#### **2.4 Suku Minangkabau**

Menurut Mansoer (dalam Sjarifoedin, 2011) istilah Minangkabau mengandung pengertian kebudayaan, selain makna geografis. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Minangkabau banyak dipahami dan dikenal sebagai suku bangsa dan kebudayaan. Masyarakat Minangkabau biasa menyebut dirinya sebagai suku Minangkabau. Adapun mereka yang dikatakan sebagai suku Minangkabau adalah orang yang berasal dari wilayah Minangkabau, baik yang menetap maupun berada di luar wilayah Minangkabau itu, bukan hanya orang yang menetap atau berasal dari daerah administratif provinsi Sumatera Barat saja, serta menerima dan menerapkan adat Minangkabau (Sjarifoedin, 2011).

Orang Minangkabau atau orang Minang, selain sebagai kaum profesional dan intelektual, juga sangat menonjol dalam bidang perniagaan. Dengan stereotip yang pada masyarakat bahwa orang Minang yang sering dikatakan orang Padang memiliki

watak pelit, karena orang Minangkabau terkenal dengan budaya kemampuan berdagang (Astuti & Widiyanto, 1998). Orang Minang juga terkenal dengan budaya merantaunya. Hampir separuh dari jumlah keseluruhan anggota masyarakat ini berada dalam perantauan. Keunikan lain yang dimiliki masyarakat Minangkabau adalah cepatnya komunitas ini mengenal ajaran Islam. Masyarakat Minangkabau telah disentuh peradaban Islam lebih kurang tiga abad yang silam. Adanya adat *Basandi Syara* pada suku Minangkabau. Di daerah Minangkabau dijelaskan secara tegas bahwa orang Minang adalah orang Islam, jika tidak Islam, maka tidak berhak menggunakan properti budaya Minangkabau dalam kehidupannya sehari-hari (Arwildayanto, 2013).

Suku Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal. Prinsip kekerabatan matrilineal membuat individu melihat dirinya sebagai keturunan ibu dan neneknya tanpa melihat keturunan bapaknya. Bagi masyarakat Minangkabau, yang disebut sebagai keluarga adalah nenek dari ibu beserta saudara-saudaranya, serta anak laki-laki dan perempuan dari neneknya sendiri (Chairiyah, 2008). Sistem kekerabatan matrilineal memiliki tiga unsur yang paling dominan, yaitu: (1) garis keturunan menurut garis ibu; (2) perkawinan harus dengan kelompok lain di luar kelompok sendiri (eksogami) dengan sistem matrilokal; (3) ibu memegang peran sentral dalam pendidikan, pengamanan kekayaan dan kesejahteraan keluarga (Sjarifoedin, 2011).

Bagi laki-laki Minangkabau, perkawinan juga menjadi proses untuk masuk ke lingkungan baru, yakni pihak keluarga istrinya. Sedangkan bagi keluarga pihak istri, perkawinan menjadi salah satu proses dalam penambahan anggota di komunitas rumah gadang mereka (Sjarifoedin, 2011). Sistem perkawinan masyarakat Minangkabau bersifat matrilokal yang berarti seorang suami bertempat tinggal di rumah istrinya (Chairiyah, 2008). Perkawinan di Minangkabau tidak menciptakan keluarga inti yang baru. Suami atau istri tetap menjadi anggota dari garis keturunannya masing-masing (Navis, 1986).

Menurut Navis (1986) orang Minangkabau memiliki motivasi tinggi untuk hidup bersaing terus menerus dalam pencapaian kemuliaan, kepintaran dan kekayaan. Sehingga orang Minangkabau cenderung lebih berani dan terbuka. Falsafah orang

Minangkabau yang dijelaskan oleh Navis (1986), menurutnya orang Minangkabau memiliki motivasi untuk maju yang tinggi, hal ini dikenal dengan istilah *malawan dunia urang* (melawan dunia orang). Motivasi ini diartikan sebagai amanat untuk hidup bersaing terus menerus dalam pencapaian kemuliaan, kepintaran dan kekayaan. Intinya adalah hidup bertujuan untuk memelihara harga diri supaya tidak kalah, rendah dan malu, selalu berlomba dan bersaing.

## **2.5 Dinamika antara Preferensi Pemilihan Pasangan Berdasarkan Suku Batak dan Suku Minangkabau**

Menurut Erickson (dalam Hapsari 2016), dewasa awal adalah orang yang berusia 20-30 tahun. Pada masa dewasa awal, individu juga akan menghadapi tuntutan untuk membentuk suatu keluarga. Tuntutan-tuntutan untuk membentuk keluarga ini berasal dari faktor lingkungan sosial, budaya dan lingkungan, yang kemudian faktor-faktor ini akan memengaruhi pemilihan pasangan, strategi dalam pemilihan pasangan dan keadaan hubungan (Santrock, 2012).

Memilih pasangan adalah hak setiap individu. Artinya, individu bebas menentukan dan memilih pasangan sesuai dengan keinginan internal, tanpa dipengaruhi pihak lain (Hutter, dalam Witt, Murray, dan Kim, 1992). Namun demikian, situasi ini akan berbeda untuk setiap budaya. Fenomena yang sering digambarkan dalam studi lintas budaya adalah bahwa perilaku, keyakinan dan kebiasaan masyarakat akan berbeda untuk setiap budaya (Brown, 1991 dalam Gangestad, Haselton, dan Buss., 2005). Perbedaan itu akan terwujud dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, seperti cara hidup, pola mengasuh anak, kepercayaan atau agama, cara mempertahankan hidup, termasuk hal memilih pasangan.

Naidoo dan Davis (dalam Sinaga, 2007), yang mengemukakan bahwa ketika memilih pasangan, individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor personal saja, melainkan dipengaruhi oleh faktor budaya. Indonesia termasuk salah satu negara dengan kebudayaan kolektif yang kuat (Baron & Byrne, 2003). Hofstede (1980)

menyatakan bahwa individu dari budaya kolektivisme umumnya akan menyesuaikan perilaku dengan harapan-harapan yang ada dalam kelompok.

Suku Batak merupakan salah satu suku yang menganut sistem patrilineal (Pardosi, 2008). Orang Batak memiliki sistem nilai budaya yang penting yakni kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*) (Simanjuntak, 2006). Berbeda dengan suku Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Orang Minangkabau atau orang Minang, selain sebagai kaum profesional dan intelektual, juga sangat menonjol dalam bidang perniagaan. Orang Minang juga terkenal dengan budaya merantaunya. Keunikan lain yang dimiliki Masyarakat Minangkabau adalah mengenal ajaran Islam yang kuat.

Budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dengan demikian dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Dengan adanya perbedaan budaya ini, khususnya budaya Batak dan Minangkabau, menghasilkan perilaku dan pola pikir yang berbeda pula dalam memilih pasangan hidup.

## **2.6 Kerangka Berpikir**

Di Indonesia, banyaknya budaya menimbulkan perbedaan individu satu sama lain. Budaya tersebut yang menimbulkan hal yang berbeda bagi individu dalam menentukan pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sosialnya masing-masing. Salah satu kehidupan sosial seorang manusia adalah memilih pasangan. Dewasa awal merupakan usia yang diharapkan untuk memulai kehidupan baru yang diawali dengan pemilihan pasangan. Pemilihan pasangan merupakan proses menentukan dan menyeleksi individu yang tepat dan sesuai kriteria untuk menjadi pasangan hingga nantinya sampai pada jenjang pernikahan. Terdapat berbagai banyak faktor yang memengaruhi seseorang dalam memilih pasangan, yaitu kriteria yang dimiliki individu tersebut dan adanya pengaruh dari lingkungan sekitar.

Secara teoritis, faktor-faktor dalam memilih pasangan meliputi kriteria baik dan pengertian, religius, memiliki kepribadian menarik, kreatif dan artistik, dapat mengurus rumah tangga dengan baik, cerdas, memiliki penghasilan yang baik,

menginginkan anak, mudah bergaul, memiliki latar belakang keluarga yang baik, lulusan perguruan tinggi, memiliki penampilan yang menarik, dan sehat. Secara umum, seperti yang sudah diketahui preferensi pemilihan pasangan pada kelompok wanita lebih cenderung memilih pasangan yang memiliki penghasilan yang baik, sedangkan pada kelompok pria akan cenderung memilih pasangan dengan kriteria memiliki penampilan yang menarik. Pria dianggap sebagai pemberi nafkah yang menentukan status ekonomi sosial keluarga, dan wanita sebagai ibu rumah tangga yang mengasuh anak dan mengatur rumah, sehingga wanita cenderung mencari pria yang menjadi sumber nafkah begitu pula pria mencari wanita yang dapat mengurus rumah tangga dengan baik.

Orang-orang akan cenderung menginginkan pasangan yang sesuai dengan kelompoknya. Ditambah bahwa Indonesia memiliki budaya kolektivisme dimana individu biasanya memaknai sesuatu dipengaruhi lingkungan dan juga menyesuaikan perilaku dengan harapan dari kelompok mereka. Setiap kelompok masyarakat memiliki karakter dan harapan yang berbeda tentang calon pasangan yang mereka inginkan. Individu menginginkan yang tidak hanya dinilai tepat oleh dirinya sendiri tetapi juga dengan orang-orang yang ada di lingkungan budayanya. Menurut beberapa budaya proses memilih pasangan yang tepat juga merupakan proses untuk pelestarian budaya yang ada dalam kelompok.

Suku Batak dan Minangkabau merupakan dua contoh budaya yang memiliki nilai dan unsur budaya yang berbeda, yang paling menonjol adalah sistem kekerabatan dari masing-masing budaya tersebut berbeda, dimana suku Batak menganut sistem kekerabatan patrilineal dan suku Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal. Pada suku Batak terdapat nilai-nilai budaya yang sangat dijunjung tinggi oleh semua masyarakat Batak, yaitu kekayaan, banyak keturunan, dan kehormatan. Hal inilah yang menjadi unsur budaya yang dijalani oleh masyarakat Batak sehingga membentuk pola pikir dan perilaku sesuai dengan nilai budaya yang diterapkan oleh para leluhur.

Pada masyarakat Batak mengenal sistem kekerabatan patrilineal yang mana harus ada keturunan laki-laki, apabila tidak ada penerus keturunan laki-laki maka

dalam keluarga tersebut akan punah, karena tidak ada penerus keturunan. Kekerabatan yang bersifat patrilineal menganggap kedudukan anak laki-laki lebih utama dari pada anak perempuan. Dengan demikian, preferensi pemilihan pasangan pada suku Batak sangat mengutamakan kriteria untuk menginginkan anak, agar bisa menurunkan garis keturunan khususnya anak laki-laki yang sangat diinginkan bagi keluarga masyarakat Batak. Sama halnya seperti pada nilai *hagabeon* yang dimiliki oleh suku Batak sehingga kriteria menginginkan anak lebih cenderung diutamakan, khususnya pada pria Batak yang memiliki tuntutan untuk menurunkan garis keturunan. Pada sistem kekerabatan patrilineal, berlaku adat perkawinan jujur. Dalam perkawinan Batak terdapat tradisi *sinamot* (uang mahar atau harga beli wanita), sehingga dalam pernikahan, pria dianggap membeli wanita untuk bisa diambil ke dalam kelompok marganya. Pada wanita suku Batak akan cenderung memilih pasangan dengan finansial yang baik karena terkait dengan *sinamot* yang akan diterima keluarganya saat menikah nanti. Dapat berkaitan pula dengan wanita Batak yang cenderung mengutamakan pasangan yang memiliki kecerdasan yang baik, yang sejalan dengan status ekonomi sosial yang tinggi untuk uang mahar yang diterima oleh pihak keluarga perempuan.

Berbeda dengan suku Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Sistem kekerabatan matrilineal ini berarti keturunan dan harta warisan diturunkan melalui garis keturunan ibu. Setiap individu akan melihat dirinya sebagai keturunan ibu dan neneknya tanpa melihat keturunan bapaknya. Orang Minangkabau, selain sebagai kaum profesional dan intelektual, juga sangat menonjol dalam bidang perniagaan, sehingga adanya stereotip pada masyarakat bahwa orang Minang yang dikatakan memiliki watak pelit. Keunikan lain yang dimiliki masyarakat Minangkabau adalah mengenal ajaran Islam yang kuat. Beberapa unsur dari kebudayaan Minangkabau ini pun memengaruhi individu yang bersuku Minangkabau dalam berpikir dan bertindak serta berperilaku dan mengambil keputusan dalam memilih pasangan hidupnya. Adanya nilai budaya mengenai perniagaan dan mengenai kekayaan tersebut dapat memengaruhi pula pada orang-suku Minangkabau untuk mencari pasangan dengan

penghasilan atau status ekonomi yang tinggi, khususnya pada wanita seperti pada perbedaan teoritis.

Dalam sistem kekerabatan matrilineal ini pada umumnya setelah melakukan perkawinan, suami mengikuti istri akan tetapi tetap menjadi anggota kerabat asal dan tidak masuk ke dalam kerabat istri, sedangkan anak-anak mengikuti anggota kerabat ibunya. Dalam sistem kekerabatan matrilineal ini, pada umumnya berlaku perkawinan semenda. Setelah perkawinan si suami mengikuti istri akan tetapi tetap menjadi anggota kerabat awal dan tidak masuk ke dalam kerabat istri, sedangkan anak-anak mengikuti anggota kerabat ibunya. Hal ini menimbulkan adanya keinginan pada suku Minangkabau khususnya wanita untuk memiliki anak wanita sehingga preferensi pemilihan pasangannya terkait pada kriteria anak. Laki-laki dalam suku Minangkabau memiliki peranan sebagai ayah atau suami dan *mamak* dalam hukum adat. Perkawinan yang terdapat pada suku Minangkabau yaitu pihak wanita yang meminang pihak pria. Peranan yang berbeda pada pria dan wanita dari suku Minangkabau ini pun memengaruhi dalam pola pikirnya dalam menentukan kriteria dalam memilih pasangan.

Adanya aspek budaya yang diharapkan dari setiap suku dalam proses memilih pasangan memilih yang memiliki perbedaan secara teori dalam preferensi pemilihan pasangan. Aspek budaya yang ada berdasarkan sistem kekerabatan, sistem keyakinan, pengetahuan, pekerjaan, keturunan dan lain sebagainya. Dengan demikian, dari berbagai sistem nilai kebudayaan yang dianut oleh kedua suku tersebut berpengaruh pada bagaimana masyarakat mereka bertindak, berperilaku, memiliki pola pikir dan cara pandang yang berbeda tentang segala sesuatu yang mereka jalani dalam kehidupan. Secara khusus ketika individu dari masing-masing suku tersebut sudah berada di usia dewasa awal, dimana memiliki tugas perkembangan untuk bertanggung jawab memilih pekerjaan dan memilih pasangan. Dalam penelitian ini dikhususkan bagi suku Batak dan suku Minangkabau untuk memilih pasangan hidup. Dengan demikian, cara pandang dari kedua suku ini pun akan berbeda dalam preferensi memilih pasangan, khususnya bagi pria dan wanita dari masing-masing suku yang memiliki tuntutan berbeda dalam budayanya.

## 2.7 Hipotesis Penelitian

$H_{a1}$  = terdapat perbedaan signifikan preferensi pemilihan pasangan pada pria awal ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau

$H_{a2}$  = terdapat perbedaan signifikan preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau

## 2.8 Hasil Penelitian Relevan

1. *Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Pada Dewasa Awal ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan*, Vanessa Maria, 2019, Universitas Negeri Jakarta, kesimpulan dari penelitian ini adanya perbedaan signifikan preferensi pemilihan pasangan dari kelompok jenis kelamin. Kelompok laki-laki lebih mengutamakan pasangan yang memiliki penampilan menarik, dapat mengurus rumah tangga, dan memiliki latar belakang keluarga yang baik. Kelompok perempuan lebih mengutamakan pasangan yang memiliki penghasilan baik, religius, dan lulusan perguruan tinggi. Terdapat pula perbedaan signifikan preferensi pemilihan pasangan pada jenjang pendidikan. Kelompok D3-S1 mengutamakan memilih pasangan yang mudah bergaul, ingin memiliki anak, dan memiliki penampilan menarik. Kelompok S1-S2 lebih mengutamakan pasangan yang religius, memiliki latar belakang keluarga baik, dan dapat mengurus rumah tangga yang baik.
2. *Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Muda yang Bekerja dan tidak Bekerja*, Dewi Larasati, 2012, Universitas Indonesia, kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara wanita dewasa muda yang bekerja dan tidak bekerja terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang tidak bekerja.
3. *Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup Ditinjau dari Keterlibatan Ayah pada Anak Perempuan*, Rangkuti dan Fajrin, 2015, penelitian ini menyatakan

bahwa nilai signifikansi *p value* lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh keterlibatan ayah terhadap preferensi pemilihan calon pasangan hidup.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang dilakukan termasuk penelitian komparatif menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan, dengan menggunakan variabel yang sama untuk sampel lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda (Sangadji dan Sopiah, 2010). Metode studi komparatif adalah penelitian deskriptif yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda dengan menganalisis faktor-faktor munculnya suatu fenomena tertentu (Sugiyono, 2006).

#### **3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian**

##### **3.2.1 Definisi Konseptual Preferensi Pemilihan Pasangan**

Preferensi pemilihan pasangan pasangan adalah perbedaan individu dalam menentukan karakteristik yang diinginkan dan dicari pada pasangan (Buss, 1986).

##### **3.2.2 Definisi Operasional Preferensi Pemilihan Pasangan**

Faktor preferensi pemilihan pasangan menurut Buss (1986), yaitu baik dan pengertian; menyenangkan secara sosial; artistik dan cerdas; religius; mempertimbangkan rumah tangga; status profesional; suka anak-anak; konservatif; santai dan mudah beradaptasi.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sangadji dan Sopiah, 2010). Populasi dari penelitian ini adalah dewasa awal, suku Batak dan suku Minangkabau.

### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sangadji dan Sopiah, 2010). Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sangadji dan Sopiah, 2010). Jenis teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentu sampel dengan pertimbangan tertentu (Sangadji dan Sopiah, 2010). Jenis sampling ini dipilih karena agar lebih sesuai dengan karakteristik yang telah disebutkan dari fenomena yang ada. Oleh sebab itu pada penelitian ini sampel dipilih berdasarkan karakteristik, sebagai berikut:

- Pria/Wanita
- Berusia 20 – 30 tahun
- Bersuku Batak atau bersuku Minang
- Belum Menikah

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisisioner. Kuisisioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara membagi daftar pertanyaan kepada responden agar ia memberikan jawabannya (Sangadji dan Sopiah, 2010). Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah *Mate Preference Questionnaire* yang disusun oleh Buss (1986) untuk mengukur preferensi pemilihan pasangan hidup individu.

### 3.5 Instrumen Preferensi Pemilihan Pasangan

Instrumen penelitian yang digunakan merupakan adopsi dari instrumen *Mate Preference Questionnaire* yang dikonstruksi oleh Buss (1986) pada penelitiannya mengenai preferensi individu dalam memilih pasangan. Instrumen ini berisi sembilan dimensi yang terdiri atas 13 butir kriteria yang mungkin ada pada calon pasangan. Dari

ke-13 butir pernyataan, responden diminta untuk mengurutkan butir-butir tersebut dari yang paling diinginkan.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen *Mate Preference Questionnaire*

No.	Dimensi	Butir	Jumlah
1.	<i>Kind and Considerate</i>	1. Baik dan pengertian	1
2.	<i>Socially Exciting</i>	3. Memiliki kepribadian yang menarik 12. Memiliki penampilan yang menarik	2
3.	<i>Artistic and Intelligent</i>	4. Kreatif dan artistik 6. Cerdas	2
4.	<i>Religious</i>	2. Orang yang religius	1
5.	<i>Domestic</i>	5. Dapat mengurus rumah tangga dengan baik	1
6.	<i>Professional Status</i>	7. Memiliki Penghasilan yang baik 10. Memiliki latar belakang keluarga yang baik 11. Lulusan perguruan tinggi	3
7.	<i>Likes Children</i>	8. Menginginkan anak	1
8.	<i>Politically Conservative</i>	13. Sehat	1
9.	<i>Easy-going and Adaptable</i>	9. Mudah bergaul	1
			Total 13

### 3.6 Uji Coba Instrumen Penelitian

Instrumen yang akan digunakan kemudian diukur validitas dan reliabilitasnya melalui proses uji coba. Uji coba telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang oleh Maria (2019) dalam penelitiannya mengenai “Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Pada Dewasa Awal ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan”

pada tahun 2019. Uji coba yang dilakukan oleh Maria (2019), diawali dengan instrumen asli ditranslasi ke Bahasa Indonesia terlebih dahulu, kemudian dilakukan *back-translate* atau diterjemahkan kembali ke bahasa Inggris untuk melihat akurasi terjemahan sebelumnya. Kemudian dilakukan uji coba *one to one* untuk uji keterbacaan dan *field group* untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas. Data uji coba oleh Maria (2019) dapat digunakan dalam penelitian ini dikarenakan sampel yang digunakan memiliki karakteristik yang sama, yaitu berjenis kelamin pria atau wanita, berusia dewasa awal, dan individu yang belum menikah. Begitu pula karena tidak ada perubahan bahasa sehingga uji coba yang dilakukan oleh Maria (2019) dianggap valid dan reliabel untuk penelitian ini. Uji coba yang dilakukan oleh Maria (2019) melalui uji coba *field group* dilakukan pada 131 partisipan mahasiswa psikologi UNJ yang kemudian diolah untuk menghasilkan keputusan berupa tingkat validitas dan reliabilitas pada masing-masing butir.

### 3.7 Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2017). Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur berhasil mengukur dengan tepat dan cermat mencapai sasaran. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, uji validitas dilakukan oleh Maria (2019) dengan *item analysis* pada aplikasi *Winstep*. Analisis butir mengacu pada model Rasch yang dilandasi pada *item response theory*. Prinsip utama dalam melakukan uji validitas dengan model Rasch mengacu pada nilai INFIT dari masing-masing butir. Nilai INFIT MNSQ lebih besar dari jumlah S. D. dan MEAN, maka butir tersebut tidak dapat digunakan.

Tabel 3.2 *Item Analysis*

<b>No.</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Butir</b>	<b>INFIT MNSQ</b>
1.	<i>Kind and Considerate</i>	3. Baik dan pengertian	0,92 logit
2.	<i>Socially Exciting</i>	3. Memiliki kepribadian yang menarik 12. Memiliki penampilan yang menarik	1,02 logit 1,02 logit
3.	<i>Artistic and Intelligent</i>	4. Kreatif dan artistik 6. Cerdas	1,03 logit 0,98 logit
4.	<i>Religious</i>	4. Orang yang religius	0,95 logit
5.	<i>Domestic</i>	5. Dapat mengurus rumah tangga dengan baik	0,97 logit
6.	<i>Professional Status</i>	7. Memiliki Penghasilan yang baik 10. Memiliki latar belakang keluarga yang baik 11. Lulusan perguruan tinggi	1,04 logit 1,04 logit 0,98 logit
7.	<i>Likes Children</i>	8. Menginginkan anak	1,03 logit
8.	<i>Politically Conservative</i>	13. Sehat	1,03 logit
9.	<i>Easy-going and Adaptable</i>	9. Mudah bergaul	0,96 logit

Berdasarkan tabel berikut, batas INFIT MNSQ pada instrumen preferensi pemilihan pasangan berada pada angka 1,04 sehingga butir yang memiliki nilai INFIT di atas batas yang telah ditentukan dinyatakan gugur. Dengan demikian, maka tidak terdapat butir yang gugur pada analisis butir, serta setiap butir dapat digunakan untuk pengambilan data final.

### 3.8 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017), instrumen dapat dikatakan reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya atau memiliki konsisten hasil ukur. Seperti sebelumnya, reliabilitas alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini diuji coba oleh Maria (2019).

Tabel 3.3 Kategori Reliabilitas Guilford

Reliabilitas	Kategori
> 0,90	Sangat reliabel
0,70 – 0,90	Reliabel
0,40 – 0,69	Cukup reliabel
0,20 – 0,39	Kurang reliabel
< 0,20	Tidak reliabel

Reliabilitas instrumen preferensi pemilihan pasangan menghasilkan reliabilitas sebesar 0,94, sementara reliabilitas modelnya sebesar 0,95. Dengan demikian reliabilitasnya termasuk dalam kriteria sangat reliabel. Dengan demikian, instrumen yang telah melewati uji reliabilitas ini dapat digunakan untuk dilakukan pengambilan data final.

### 3.9 Analisis Data

#### 3.9.1 Uji Statistik

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data ordinal, karena alat ukur mengharuskan responden mengurutkan preferensi pemilihan pasangan. Data ordinal dapat dianalisis melalui statistika non parametrik. Analisis data dan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 22.0 dengan metode statistika non-parametrik *Mann-Witney U Test*. *Mann-Witney U Test* digunakan untuk melihat perbedaan dua sampel yang independen.

### 3.9.2 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normalitas distribusi data. Data yang digunakan untuk uji statistik non parametrik adalah data yang penyebarannya tidak normal. Uji normalitas data dengan *Kolmogrov-Smirnov* dan *Saphiro Wilk*. Jika nilai  $p > \alpha$  (0,05), maka persebaran data dikatakan normal. Sedangkan jika nilai  $p < \alpha$  (0,05), maka persebaran data tidak normal.

### 3.9.3 Uji Hipotesis

Data yang digunakan tidak berdistribusi normal dan merupakan jenis data ordinal, sehingga untuk melakukan uji hipotesis dilakukan dengan statistika non-parametrik. Data yang digunakan dalam alat ukur *Mate Preference Questionnaire* adalah data yang bersifat ordinal. Dengan demikian, uji hipotesis penelitian ini menggunakan statistika non parametrik.

$H_{a1}$  = terdapat perbedaan signifikan preferensi pemilihan pasangan pada pria awal ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau

$H_{a2}$  = terdapat perbedaan signifikan preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Gambaran Responden**

Responden dalam penelitian ini merupakan individu dewasa awal. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah individu berusia 20-30 tahun, bersuku Batak atau Minang, dan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Gambaran karakteristik responden dijelaskan sebagai berikut:

**4.1.1 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Kategori Usia**

Gambaran responden berdasarkan kategori usia dijelaskan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

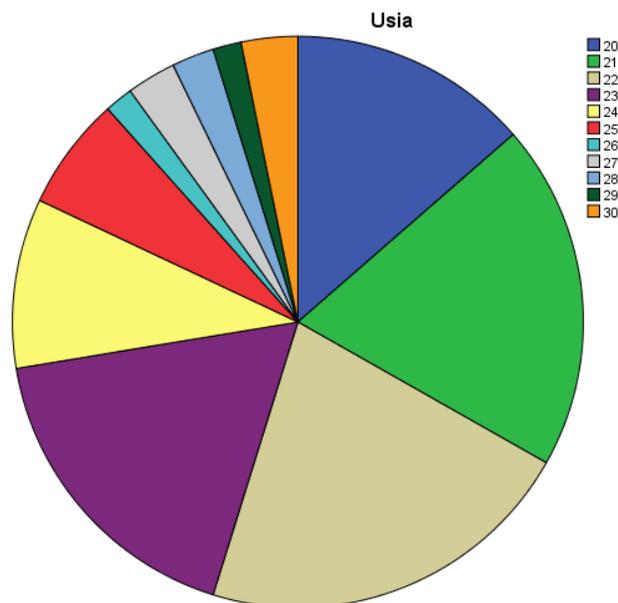
Tabel 4.1

Gambaran Responden Berdasarkan Kategori Usia

<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
20	34	13,6
21	49	19,6
22	54	21,6
23	44	17,6
24	24	9,6
25	16	6,4
26	4	1,6
27	7	2,8
28	6	2,4
29	4	1,6
30	8	3,2
<b>Total</b>	<b>250</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat adanya kategori responden berdasarkan usia, jumlah, dan persentase. Kategori usia untuk responden adalah yang berusia 20-30 tahun sesuai dengan karakteristik yang disebutkan oleh Erickson, bahwa individu

dewasa awal adalah yang berusia 20-30 tahun (Hapsari, 2016). Dari total 250 responden yang berpartisipasi, dapat dilihat bahwa pada kategori usia 20 tahun didapatkan sebanyak 34 responden dengan persentase sebesar 13,6%, kategori usia 21 tahun didapatkan sebanyak 49 responden dengan persentasi sebesar 19,6%, kategori usia 22 tahun didapatkan sebanyak 54 responden dengan persentasi sebesar 21,6%, kategori usia 23 tahun didapatkan sebanyak 44 responden dengan persentasi sebesar 17,6%, kategori usia 24 tahun didapatkan sebanyak 24 responden dengan persentasi sebesar 9,6%, kategori usia 25 tahun didapatkan sebanyak 16 responden dengan persentasi sebesar 6,4%, kategori usia 26 tahun didapatkan sebanyak 4 responden dengan persentasi sebesar 1,6%, kategori usia 27 tahun didapatkan sebanyak 7 responden dengan persentasi sebesar 2,8%, kategori usia 28 tahun didapatkan sebanyak 6 responden dengan persentasi sebesar 2,4%, kategori usia 29 tahun didapatkan sebanyak 4 responden dengan persentasi sebesar 1,6%, dan kategori usia 30 tahun didapatkan sebanyak 8 responden dengan persentasi sebesar 3,2%. Proporsi responden berdasarkan kategori usia dalam bentuk persentase dapat dilihat melalui diagram pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Diagram Proporsi Responden Berdasarkan Kategori Usia

#### 4.1.2 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin

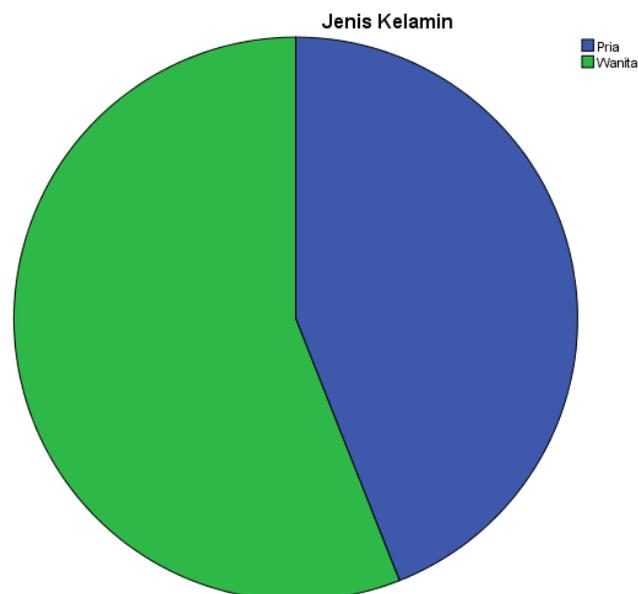
Gambaran responden berdasarkan kategori jenis kelamin dijelaskan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2

Gambaran Responden Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Pria	110	44
Wanita	140	56
<b>Total</b>	<b>250</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat adanya kategori responden jenis kelamin berdasarkan jumlah dan persentase. Dari total 250 responden, dapat dilihat bahwa pada kategori jenis kelamin pria didapatkan sebanyak 100 responden dengan persentase sebesar 44% dan untuk kategori jenis kelamin wanita didapatkan sebanyak 140 responden dengan persentasi sebesar 56%. Proporsi responden berdasarkan kategori jenis kelamin dalam bentuk persentase dapat dilihat melalui diagram pada gambar 4.2 berikut.



Gambar 4.2 Diagram Proporsi Responden Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin

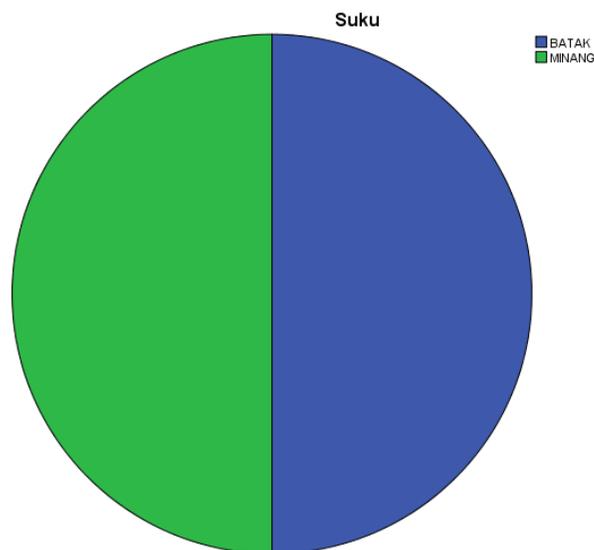
#### 4.1.3 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Kategori Suku

Gambaran responden berdasarkan kategori suku dijelaskan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Gambaran Responden Berdasarkan Kategori Suku**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Batak	125	50
Minang	125	50
<b>Total</b>	<b>250</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat adanya kategori responden suku bangsa berdasarkan jumlah dan persentase. Dari total 250 responden, dapat dilihat bahwa pada kategori suku Batak didapatkan sebanyak 125 responden dengan persentase sebesar 50% dan untuk kategori jenis kelamin wanita didapatkan sebanyak 125 responden dengan persentasi sebesar 50%. Proporsi responden berdasarkan kategori suku dalam bentuk persentase dapat dilihat melalui diagram pada gambar 4.3 berikut



Gambar 4.3 Diagram Proporsi Responden Berdasarkan Kategori Suku

#### 4.1.4 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Kategori Pendidikan Terakhir

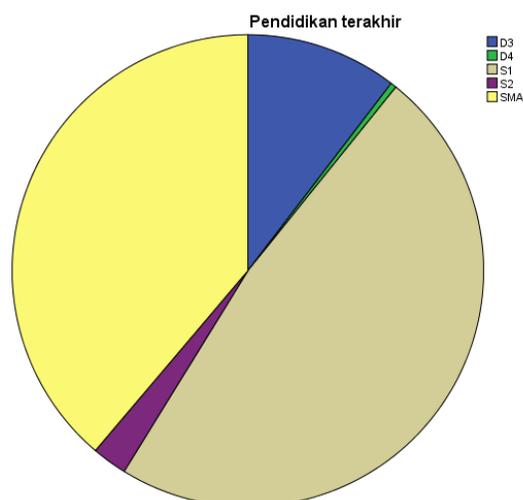
Gambaran responden berdasarkan kategori pendidikan terakhir dijelaskan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4

Gambaran Responden Berdasarkan Kategori Pendidikan Terakhir

<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
SMA	97	38,8
D3	26	10,4
D4	1	0,4
S1	120	48,0
S2	6	2,4
<b>Total</b>	<b>250</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat adanya kategori responden pendidikan terakhir berdasarkan jumlah dan persentase. Dari total 250 responden, dapat dilihat bahwa pada kategori pendidikan terakhir SMA didapatkan sebanyak 97 responden dengan persentase sebesar 38,8%, kategori pendidikan terakhir D3 didapatkan sebanyak 26 responden dengan persentasi sebesar 10,4%, kategori pendidikan terakhir D4 didapatkan sebanyak 1 responden dengan persentasi sebesar 0,4%, kategori pendidikan terakhir S1 didapatkan sebanyak 120 responden dengan persentasi sebesar 48%, dan untuk kategori pendidikan terakhir S2 didapatkan sebanyak 6 responden dengan persentasi sebesar 2,4%. Proporsi responden berdasarkan kategori pendidikan terakhir dalam bentuk persentase dapat dilihat melalui diagram pada gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4 Diagram Proporsi Responden Berdasarkan Kategori Pendidikan Terakhir

#### 4.1.5 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Kategori Pekerjaan

Gambaran responden berdasarkan kategori pekerjaan dijelaskan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

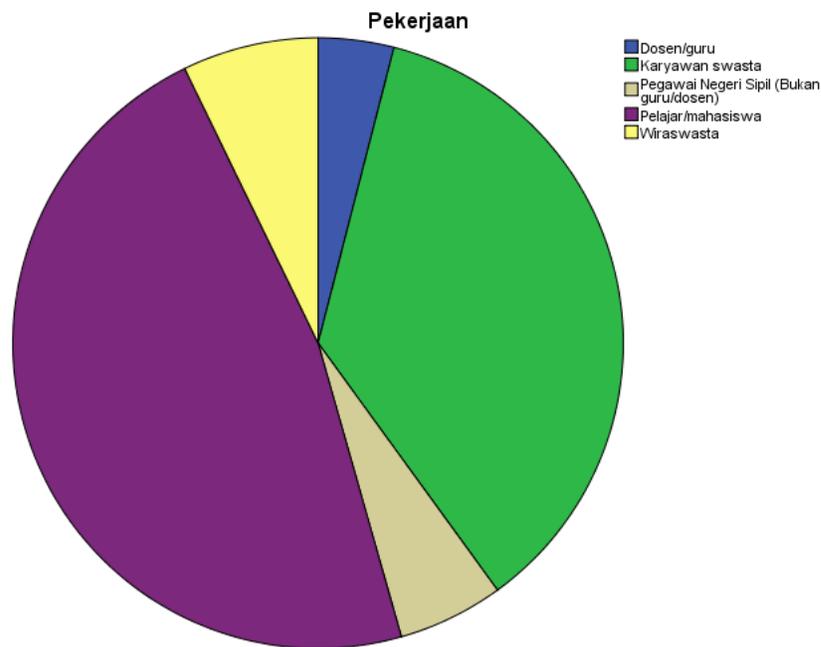
Tabel 4.5

Gambaran Responden Berdasarkan Kategori Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Dosen/Guru	10	4,0
Karyawan Swasta	90	36,0
PNS	14	5,6
Pelajar/Mahasiswa	118	47,2
Wiraswasta	18	7,2
<b>Total</b>	<b>250</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat adanya kategori responden pekerjaan berdasarkan jumlah dan persentase. Dari total 250 responden, dapat dilihat bahwa pada kategori pekerjaan sebagai dosen/guru didapatkan sebanyak 10 responden dengan persentase sebesar 4%, kategori pekerjaan sebagai karyawan swasta didapatkan sebanyak 90 responden dengan persentasi sebesar 36%, kategori pekerjaan sebagai PNS didapatkan sebanyak 14 responden dengan persentasi sebesar

5,6%, kategori pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa didapatkan sebanyak 118 responden dengan persentasi sebesar 47,2%, dan untuk kategori pekerjaan sebagai wiraswasta didapatkan sebanyak 18 responden dengan persentasi sebesar 7,2%. Proporsi responden berdasarkan kategori pekerjaan dalam bentuk persentase dapat dilihat melalui diagram pada gambar 4.5 berikut:



Gambar 4.5 Diagram Proporsi Responden Berdasarkan Kategori Pekerjaan

## 4.2. Prosedur Penelitian

### 4.2.1 Persiapan penelitian

Tahap persiapan penelitian ini dimulai dengan menentukan fenomena, yaitu pemilihan pasangan pada suku Batak. Setelah itu terbentuklah tema kecemasan pemilihan pasangan pada wanita suku Batak Toba, namun demikian fenomena pemilihan pasangan pada wanita Batak dianggap kurang kuat sehingga disarankan untuk membandingkan fenomena pemilihan pasangan pada dua suku, seperti pada penelitian sebelumnya yang membandingkan preferensi pemilihan pasangan pada jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Perbedaan preferensi pemilihan pasangan berdasarkan suku dianggap akan kaya akan informasi mengenai proses pemilihan

pasangan. Dikarenakan bangsa Indonesia memiliki begitu banyak suku bangsa kemudian ditetapkanlah dua suku yang mungkin akan mewakili karena kedua suku ini memiliki perbedaan yang cukup menonjol. Suku yang disebutkan dalam penelitian ini adalah Batak dan Minangkabau, yang memiliki fenomena berbeda dimana Batak memiliki sistem kekerabatan patrilineal dan Minangkabau memiliki sistem kekerabatan matrilineal, yang memungkinkan adanya perbedaan preferensi pemilihan pasangan dari kedua suku tersebut dengan adanya perbedaan nilai-nilai budaya. Dengan demikian tercetus judul baru dengan tipe penelitian komparatif.

Kemudian selain dengan mencari kajian literatur yang memuat tentang adat istiadat suku Batak dan suku Minangkabau, peneliti kembali melakukan diskusi dengan dosen pembimbing mengenai instrumen yang harus digunakan, peneliti disarankan menggunakan alat ukur *Mate Preference Questionnaire*, yang sudah diadopsi dan digunakan pada penelitian sebelumnya. Setelah diskusi dengan para dosen pembimbing, diputuskan bahwa peneliti tidak perlu menggunakan uji coba kembali. Peneliti dapat menggunakan data hasil uji coba yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maria (2019), karena alat ukur ini tidak ada perubahan bahasa dan akan disebarakan untuk responden dengan karakteristik yang sama, yaitu jenis kelamin pria dan wanita, berusia dewasa awal, dan belum pernah menikah. Peneliti kemudian langsung mempersiapkan angket kuesioner yang akan digunakan agar dapat langsung disebarakan kepada responden yang sesuai dengan kriteria.

#### **4.2.2 Pelaksanaan penelitian**

Peneliti melakukan diskusi dan diberikan izin oleh para dosen pembimbing untuk melakukan pengambilan data untuk penelitian. Kemudian peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan angket kuesioner pada responden di gereja kesukuan Batak untuk responden Batak, selain itu peneliti juga menyebarkan angket kepada kenalan peneliti yang juga merupakan responden suku Batak yang sesuai dengan kriteria. Kemudian untuk responden suku Minangkabau, peneliti melakukan penyebaran angket kuesioner pada relasi yang bersuku Minang dan perkumpulan

suku Minang di daerah rumah peneliti. Pelaksanaan penelitian dilakukan dari tanggal 30 Juli 2019 hingga 5 Agustus 2019.

Pada proses pengambilan data, masih ada beberapa responden yang merasa sulit untuk mengerti cara mengisi angket kuesioner yang dibagikan. Hal ini dikarenakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini masih jarang ditemukan dan tampak berbeda dari kuesioner yang sering ada dalam masyarakat. Beberapa responden merasa asing dengan bentuk kuesioner yang peneliti bagikan. Dengan demikian, peneliti mencoba untuk menjelaskan instruksi pengisian angket kuisisioner secara perlahan-lahan. Selain itu pun, setelah pengisian dilakukan peneliti harus memeriksa kembali kuisisioner yang telah diisi guna memastikan para responden sudah mengisi kuisisioner sesuai dengan instruksi.

### **4.3. Hasil Analisis Data Penelitian**

#### **4.3.1 Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan menggunakan statistika non-parametrik *Mann-Whitney U Test*. *Mann-Whitney U Test* berdasarkan pada skor *ranking* dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Grup dengan *mean rank* terendah adalah grup yang memiliki skor kecil paling banyak, sedangkan grup dengan *mean rank* yang tinggi adalah grup dengan skor besar paling banyak (Field, 2005). Jika nilai  $p < \alpha$  (0,05), maka terdapat perbedaan yang signifikan atau  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Begitu pula sebaliknya, jika  $p > \alpha$  (0,05), maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan atau  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

$H_{a1}$  = terdapat perbedaan signifikan preferensi pemilihan pasangan pada pria awal ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau

$H_{a2}$  = terdapat perbedaan signifikan preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau

Tabel 4.6  
Uji Hipotesis *Mann-Whitney U Test* Responden Pria

<b>Butir</b>	<b>Batak</b>	<b>Minang</b>	<b><i>Asymp. Sig.</i></b>	<b>Interpretasi</b>
Baik dan pengertian	54,13	57,27	0,602	Tidak Signifikan
Orang yang religius	61,11	48,25	0,033	Signifikan
Memiliki kepribadian yang menarik	48,94	63,98	0,013	Signifikan
Kreatif dan artistik	49,81	62,84	0,033	Signifikan
Dapat mengurus rumah tangga dengan baik	52,85	58,93	0,319	Tidak Signifikan
Cerdas	51,63	60,50	0,146	Tidak Signifikan
Memiliki penghasilan yang baik	66,67	41,07	0,000	Signifikan
Menginginkan anak	48,49	64,55	0,008	Signifikan
Mudah bergaul	53,56	58,01	0,463	Tidak Signifikan
Memiliki latar belakang keluarga yang baik	65,83	42,16	0,000	Signifikan
Lulusan perguruan	48,57	64,45	0,009	Signifikan

tinggi				
Memiliki penampilan yang menarik	61,86	47,28	0,017	Signifikan
Sehat	56,57	54,11	0,687	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat bahwa pada responden pria jika ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria pasangan yang religius, memiliki kepribadian yang menarik, kreatif dan artistik, memiliki penghasilan yang baik, menginginkan anak, memiliki latar belakang keluarga yang baik, lulusan perguruan tinggi, dan memiliki penampilan yang menarik. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui untuk hipotesis bahwa  $H_{a1}$  diterima sehingga terdapat perbedaan signifikan preferensi pemilihan pasangan pada pria dewasa awal ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau.

Tabel 4.7

Uji Hipotesis *Mann-Whitney U Test* Responden Wanita

<b>Butir</b>	<b>Batak</b>	<b>Minang</b>	<b><i>Asymp. Sig.</i></b>	<b>Interpretasi</b>
Baik dan pengertian	76,07	65,94	0,137	Tidak Signifikan
Orang yang religius	67,73	72,77	0,450	Tidak Signifikan
Memiliki kepribadian yang menarik	72,56	68,81	0,584	Tidak Signifikan
Kreatif dan artistik	79,56	63,09	0,016	Signifikan
Dapat mengurus	74,17	67,49	0,330	Tidak Signifikan

rumah tangga dengan baik				
Cerdas	60,16	78,96	0,006	Signifikan
Memiliki penghasilan yang baik	82,94	60,32	0,001	Signifikan
Menginginkan anak	57,79	80,90	0,001	Signifikan
Mudah bergaul	77,09	65,11	0,080	Tidak Signifikan
Memiliki latar belakang keluarga yang baik	75,44	66,46	0,190	Tidak Signifikan
Lulusan perguruan tinggi	43,47	92,62	0,000	Signifikan
Memiliki penampilan yang menarik	80,71	62,15	0,007	Signifikan
Sehat	72,41	68,94	0,612	Tidak Signifikan

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa pada responden wanita jika ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria kreatif dan artistik, cerdas, memiliki penghasilan yang baik, menginginkan anak, lulusan perguruan tinggi, dan memiliki penampilan yang menarik. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui untuk hipotesis bahwa  $H_{a2}$  diterima sehingga terdapat perbedaan signifikan preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau.

#### 4.4. Pembahasan

*Mann-Whitney U Test* berdasarkan pada skor *ranking* dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Grup dengan *mean rank* terendah adalah grup yang memiliki skor kecil paling banyak, sedangkan grup dengan *mean rank* yang tinggi adalah grup dengan skor besar paling banyak (Field, 2005). Dengan demikian dari tabel 4.8, *mean rank* rendah memiliki arti bahwa kelompok suku tertentu lebih cenderung memilih kriteria pada butir tertentu daripada kelompok suku yang lainnya, hal ini dikarenakan responden memilih angka terkecil yaitu 1 sebagai kriteria yang paling diinginkan dan responden memilih angka terbesar, yaitu 13, sebagai kriteria yang paling tidak diinginkan.

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat bahwa pada responden pria jika ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria pasangan yang religius, memiliki kepribadian menarik, kreatif dan artistik, memiliki penghasilan yang baik, menginginkan anak, memiliki latar belakang keluarga yang baik, lulusan perguruan tinggi, dan memiliki penampilan yang menarik. Pria Minangkabau lebih cenderung memilih pasangan yang religius, memiliki penghasilan yang baik, memiliki latar belakang keluarga yang baik, dan memiliki penampilan yang menarik daripada pria Batak. Pada pria Batak cenderung lebih memilih pasangan dengan kriteria yang memiliki kepribadian menarik, kreatif dan artistik, menginginkan anak, dan lulusan perguruan tinggi daripada pria Minangkabau.

Pada kriteria pasangan yang religius, sejalan dengan adanya adat *Basandi Syara*. Di daerah Minangkabau dijelaskan secara tegas bahwa orang Minang adalah orang Islam, jika tidak Islam, maka tidak berhak menggunakan properti budaya Minangkabau dalam kehidupannya sehari-hari (Arwildayanto, 2013). Selain itu, masyarakat Batak yang memegang teguh sistem kepercayaan baik Islam maupun Kristen. Masyarakat Batak mayoritas terdiri dari sub suku Batak Toba yang mana biasanya beragama Kristen. Agama Kristen dibawa oleh Nommensen, misionaris Belanda, ke daerah Tapanuli pada tahun 1862 (Sugiyarto, 2017). Masuknya agama Kristen yang sudah cukup lama ke tanah Batak membuat agama ini menjadi salah

satu bagian dari budaya Batak sehingga dapat mempengaruhi kehidupannya, khususnya dalam memilih pasangan hidup.

Begitu pula untuk hasil pada kriteria memiliki kepribadian menarik dan memiliki penampilan menarik yang berada pada aspek menarik atau menyenangkan secara sosial, hal ini sejalan dengan penelitian Buss (1986) yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung akan memilih pasangan berdasarkan penampilan fisiknya. Kemudian adanya nilai-nilai kebudayaan dari suku Batak yaitu kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*) (Simanjuntak, 2006). Dapat dilihat bahwa pria suku Batak lebih memilih untuk mencari pasangan yang menginginkan anak karena dalam nilai-nilai budaya Batak terdapat salah satu unsur *hagabeon* atau keturunan. Banyak keturunan yang dimaksud adalah memiliki banyak anak, cucu, cicit dan keturunan lain (ternak atau tanaman).

Pria Batak lebih memilih pasangan yang lebih kreatif dan artistik serta pasangan yang lulusan perguruan tinggi, yang mana kedua hal tersebut merupakan beberapa hal untuk mencapai kehormatan bagi pria Batak. Kreatif dan artistik termasuk ke dalam aspek artistik dan cerdas, yang juga merupakan bagian dari kebutuhannya dalam mencapai kehormatan. Kehormatan merupakan pengakuan dan penghormatan orang lain atas wibawa dan martabat seseorang. Melalui kecerdasan dan lulusan perguruan tinggi dapat mengangkat pengakuan dari orang lain pada masyarakat Batak, dimana banyak sekali orang Batak merantau berusaha dan bersusah payah untuk mencari pendidikan yang terbaik untuk mendapatkan pengakuan untuk kehormatan atau *hasangapon*.

Sesuai dengan Navis (1986) bahwa pria Minangkabau memiliki nilai budaya untuk terus mencapai kemuliaan, kepintaran dan kekayaan. Pria Minang lebih mencari pasangan yang memiliki penghasilan yang baik untuk tetap melestarikan nilai budayanya untuk mencapai kekayaan. Hal ini juga sejalan dengan stereotip yang pada masyarakat bahwa orang Minang yang sering dikatakan orang Padang memiliki watak pelit, karena orang Minangkabau terkenal dengan budaya kemampuan berdagang (Astuti & Widiyanto, 1998), sehingga hal ini memengaruhi persepsi pria Minangkabau untuk mencari pasangan yang memiliki penghasilan yang baik. Pria

Minang lebih mencari pasangan dengan latar keluarga yang baik, hal ini bersinggungan dengan sistem kekerabatan Minangkabau yang berbeda dengan pria yang ada di Indonesia, yang mana adalah matrilineal. Dengan demikian memungkinkan untuk kelompok pria Minang mencari pasangan dengan latar belakang keluarga yang sama yaitu dengan sistem kekerabatan yang sama, matrilineal. Memiliki penghasilan yang baik dan memiliki latar belakang keluarga yang baik merupakan dimensi status sosial yang dimiliki seseorang. Sejalan dengan Sjarifoedin (2011), orang Minangkabau terkenal sebagai kaum profesional dan intelektual, juga sangat menonjol dalam bidang perniagaan. Pria Minangkabau memiliki berbagai pedoman atau nilai-nilai dalam kebudayaannya untuk menjaga status sosial kelompoknya, hal ini berkaitan dengan kriteria yang lebih cenderung dipilih oleh pria Minang untuk menjadi pasangan, untuk melestarikan budaya yang dianut.

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa pada responden wanita jika ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria kreatif dan artistik, cerdas, memiliki penghasilan yang baik, menginginkan anak, lulusan perguruan tinggi, dan memiliki penampilan yang menarik. Pada responden wanita Batak lebih cenderung mengutamakan pasangan yang cerdas, menginginkan anak, dan lulusan perguruan tinggi daripada wanita Minangkabau. Bagi wanita Minangkabau lebih cenderung mengutamakan pasangan yang kreatif dan artistik, memiliki penghasilan yang baik dan memiliki penampilan yang menarik.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa suku Batak memiliki nilai kebudayaan *hagabeon* terkait dengan keturunan, sehingga hasil dari tabel 4.7 yang menyatakan bahwa wanita Batak lebih cenderung memilih pasangan dengan kriteria menginginkan anak daripada wanita Minangkabau sesuai dengan nilai kebudayaan yang dimiliki oleh suku Batak. Kecerdasan dan lulusan perguruan tinggi juga cenderung diutamakan oleh wanita suku Batak daripada suku Minangkabau, sesuai dengan nilai dari kebudayaan tentang kehormatan (*hasangapon*). Kehormatan dapat dicapai melalui pendidikan yaitu dengan mengikuti jenjang pendidikan yang tinggi

seperti perguruan tinggi dan juga dengan kecerdasan yang dimiliki oleh individu. Hal ini bersangkutan dengan status ekonomi sosial dan sesuai dengan penelitian Buss (1985) bahwa wanita cenderung memilih pasangan yang cerdas karena memiliki status sosial yang tinggi pula. Begitu pula sejalan dengan penelitian Buss (1986), bahwa wanita lebih memilih pasangan berdasarkan penghasilannya yaitu pada kriteria memiliki penghasilan yang baik. Penghasilan yang baik ini pun berkaitan dengan adanya tradisi suku Batak dimana wanita “dibeli” oleh pria dengan memberikan uang mahar atau *sinamot* saat pernikahan, dengan status ekonomi sosial pria yang baik serta kecerdasan yang lebih atau setara dengan wanita Batak, dapat mencapai kesepakatan untuk *sinamot* saat berencana untuk menikah nanti.

Wanita Minangkabau pun lebih cenderung mengutamakan pasangan dengan kriteria memiliki penghasilan yang baik sesuai dengan dengan Navis (1986) bahwa orang Minangkabau memiliki nilai budaya untuk terus mencapai kemuliaan, kepintaran dan kekayaan yang terwujud dengan memiliki penghasilan yang baik untuk tetap melestarikan nilai budayanya untuk mencapai kekayaan. Wanita dari suku Minangkabau lebih cenderung mengutamakan kriteria pasangan yang kreatif dan artistik yang mana termasuk dalam kriteria artistik dan cerdas, sehingga sesuai dengan pemaparan sebelumnya oleh Navis (1986) bahwa orang Minangkabau memiliki nilai budaya untuk terus mencapai kemuliaan, kepintaran dan kekayaan. Kepintaran yang terwujud dari kriteria kreatif dan artistik lebih dipertimbangkan oleh wanita dari suku Minangkabau. Begitu pula wanita dari suku Minangkabau lebih cenderung mempertimbangkan pasangan dengan kriteria penampilan menarik daripada wanita dari suku Batak.

Apabila dilihat dari kedua tabel, untuk kriteria pasangan baik dan pengertian tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Buss (1986), bahwa kriteria ini diinginkan oleh setiap responden karena para responden baik dari suku Batak maupun Minangkabau, baik yang pria maupun wanita, lebih menyukai karakteristik pasangan yang baik dan pengertian daripada pasangan yang tidak baik karena dapat berpengaruh pada kehidupan pernikahan mereka dan juga memengaruhi kepuasan pernikahan dengan calon pasangan. Demikian pula, suku

Batak dan suku Minangkabau cukup mempertimbangkan kriteria ini untuk kepuasan pernikahan yang diharapkan pada budaya masing-masing.

Selanjutnya untuk kriteria mudah bergaul tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada suku Batak maupun suku Minangkabau. Hasil dari kedua kriteria ini sejalan dengan penelitian Buss (1986), dimana setiap individu lebih memilih pasangan yang memiliki kepribadian yang menarik dan mudah bergaul daripada pasangan yang memiliki kepribadian kurang menyenangkan atau pasangan yang kurang fleksibel dalam bergaul. Hal ini berpengaruh pada kepuasan pernikahan dan bisa saja menimbulkan konflik dalam kehidupan pernikahan, sehingga kedua sampel dari suku tersebut cukup mempertimbangkan kriteria mudah bergaul ini.

Pasangan yang dapat mengurus rumah tangga dengan baik juga tampak tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok sampel. Hal ini dikarenakan kedua sampel baik suku Batak maupun suku Minangkabau memiliki sistem kekerabatan yang berbeda yaitu matrilineal dan patrilineal. Kedua kelompok etnik ini berusaha untuk mencari pasangan dengan kriteria pasangan yang dapat mengurus rumah tangga dengan baik agar bisa melestarikan sistem kekerabatan dalam keluarga mereka masing-masing, dengan mempertimbangkan kriteria ini.

Terakhir untuk kriteria sehat tidak ada perbedaan yang cukup signifikan pada suku Batak maupun suku minangkabau. Kriteria sehat berkaitan dengan faktor biologis pada kehidupan pernikahan yang bersangkutan dengan hal reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Buss (1986), dimana individu memilih pasangan yang sehat demi kelangsungan reproduksinya untuk menjadi orang tua. Suku Batak dan suku Minangkabau memiliki sistem kekerabatan yang berbeda, yaitu patrilineal dan matrilineal. Dengan demikian, dari dua budaya yang berbeda ini terdapat harapan yang berbeda untuk mendapatkan seorang anak, dimana pada suku Batak diharapkan memiliki anak laki-laki untuk bisa meneruskan garis keturunan, sedangkan untuk suku Minang lebih diharapkan untuk memiliki anak perempuan yang bisa meneruskan sistem kekerabatan matrilineal yang unik.

#### **4.5. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian adalah karena kurang familiarnya para responden pada bentuk kuisisioner pengisian yang adalah *ranking* atau mengurutkan dari paling diinginkan sampai paling tidak diinginkan, beberapa responden masih merasa kesulitan untuk memahami instruksi pengisian angket kuesioner yang diberikan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada dewasa awal yang ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau. Berdasarkan hasil uji hipotesis statistik yang dilakukan pada kedua, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan preferensi pemilihan pasangan pada pria dewasa awal ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau, begitu pula terdapat perbedaan signifikan dalam hal preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau. Pada pria usia dewasa awal jika ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria pasangan yang religius, memiliki kepribadian menarik, kreatif dan artistik, memiliki penghasilan yang baik, menginginkan anak, memiliki latar belakang keluarga yang baik, lulusan perguruan tinggi, dan memiliki penampilan yang menarik. Pada wanita usia dewasa awal jika ditinjau dari suku Batak dan suku Minangkabau terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria kreatif dan artistik, cerdas, memiliki penghasilan yang baik, menginginkan anak, lulusan perguruan tinggi, dan memiliki penampilan yang menarik.

#### **5.2 Implikasi**

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis data, penelitian ini memiliki implikasi untuk pengembangan dalam penelitian kajian psikologi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi subjek dewasa awal untuk menentukan kriteria pasangannya sehingga dapat diterapkan dalam proses pemilihan pasangan yang menjadi tugas perkembangannya. Dari hasil penelitian ini diharapkan subjek dewasa awal dari suku Batak dan suku Minangkabau sebagai evaluasi diri dalam memilih pasangan hidup kedepannya, serta lebih memahami mengenai kriteria dalam pemilihan pasangan dan dapat mengaplikasikannya dalam proses pemilihan pasangan dalam kehidupan bersosial. Selain itu, penelitian ini pun dapat menjadi informasi bagi

masyarakat mengenai bagaimana individu dewasa awal dari kedua budaya yang berbeda dalam memilih pasangan berdasarkan dengan nilai dari budaya masing-masing suku. Subjek juga semakin memahami preferensi pemilihan pasangan yang diharapkan dari setiap kelompok sukunya sehingga dapat diterapkan dalam proses memilih pasangannya.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi tersebut, peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat menjadi manfaat bagi pihak yang terkait.

#### **5.3.1 Bagi subjek**

Subjek lebih memahami dirinya akan preferensi pemilihan pasangan dan mengetahui harapan dari masing-masing kelompok sukunya, sehingga dapat menerapkannya serta mempertimbangkan setiap kriteria yang ada dalam proses memilih pasangan.

#### **5.3.2 Bagi penelitian selanjutnya**

1. Penelitian selanjutnya diharapkan memperkuat referensi mengenai kebudayaan yang membahas tentang pemilihan pasangan.
2. Apabila tertarik dengan unsur budaya dalam memilih pasangan diharapkan peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan budaya atau suku lain yang mungkin memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda dalam preferensinya untuk memilih pasangan.
3. Jumlah responden diharapkan ditambah agar dapat merepresentasikan populasi yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arwildayanto. (2013). *Cakrawala Perubahan: Merangkau Gagasan, Kebijakan, dan Harapan*. Gorontalo: UNG Press
- Astuti, R & Widiyanto, S. (1998). *BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN (Hubungan Sosial Antargolongan Etnik yang Berbeda di Daerah Sumatera Barat)*. Jakarta: Bupara Nugraha
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2003). *Social Psychology* (10th ed). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Buss, D. M. (2001). Human Nature and Culture: An Evolutionary Psychological Perspective. *Journal of Personality*.
- Buss, D. M., & Barnes, M. (1986). Preferences in human mate selection. *Journal of personality and social psychology*, 50(3), 559.
- Buss, D. M., & Schmitt, D. P. (1993) Sexual Strategies Theory: An Evolutionary Perspective on Human Dating. *Psychological Review*, 100. 204-232
- Chairiyah, S. Z. (2008). Nagari Minangkabau dan Desa di Sumatera Barat. Padang: Kaukus Perempuan Penyelenggara Pemilu Sumatera Barat.
- De Genova, M.K., & Rice, E.F (2005). *Intimate Relationship, Marriage and Families*. New York: McGraw-Hill
- Field. A. (2005). *Discovering Statistics Using SPSS*. London: Sage Publication
- Gangestad, S. W., Haselton, M. G., & Buss, D.M. (2005). Evolutionary Foundations of Cultural Variation: Evoked Culture and Mate Preference. *Evolutionary Psychology and Culture*. 1-61
- Hadler, J. (2010). *Sengketa Tiada Putus*. Jakarta: Freedom Institute.
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks
- Hofstede, G. (1980). *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*. Beverly Hills. California: Sage Publication.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia

- Larasati, D. (2012). *Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Muda yang Bekerja dan tidak Bekerja*
- Maria, V. (2019). *Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Pada Dewasa Awal ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan*
- Nahar, J. (2016). Penerapan metode multidimensional scaling dalam pemetaan sarana kesehatan di jawa barat. *Jurnal Matematika Integratif*, 12(1), 43-50.
- Navis, A.A. (1986). *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Grafitipers: Jakarta
- Olson, D. H., DeFrain, J., Skogrand. L. (2011). *Marriages And Families: Intimacy, Diversity, And Strengths*, Seventh Edition. New York: McGraw-Hill
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Pardosi, J. (2008). Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba. *DAFTAR ISI*, 4(2), 101.
- Poespasari, E. D. (2016). *Perkembangan Hukum Waris Adat di Indonesia*. Surabaya: Zifatama
- Rangkuti, A. A. & Fajrin, D. O. (2015). *Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup Ditinjau dari Keterlibatan Ayah pada Anak Perempuan*.
- Sangadji, E. M. & Sopiha. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Ed 13 jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Simanjuntak, B. A. (2006). *Struktur sosial dan sistem politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sinaga, N. C. (2007). *Pengaruh self-construal, individualisme-kolektivisme, dan identitas etnik terhadap kecenderungan individu dalam memilih pasangan* (Doctoral dissertation, Universitas Indonesia, Fakultas Psikologi).
- Sitompul, R. (2017). Perkawinan Bajapuik dan Konsekwensinya dalam Keluarga. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 5(1), 9-14.

- Sjarifoedin T.A. (2011). *Minangkabau; Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: PT Gria Media Prima.
- Statistics Indonesia (2010). *Nationality, Ethnicity, Religion, and Daily Language of Indonesian Population*. Retrieved from <http://www.bps.go.id/index.php/publikasi/719>.
- Sugiyarto, S. (2017). Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1), 34-41.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: IKAPI
- Taylor, Shelley. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Predana Media.
- Vergouwen, J.C. 1986. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet.z
- Wisnuwardhani, D & Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Witt, D. D., Murray, C. L., & Kim, H. S. (1992). Parental Influence on Mate Selection and Romantic Ideals in The Unites States and Korea: A Cross Cultural Comparison. *Journal of Psychology*. Ohio
- Yuliati, D. (2007). Kebudayaan Lokal Versus Kebudayaan Global: Hidup atau Mati. *Citra Lekha*, (1).

## **Lampiran 1: Angket Kuesioner Preferensi Pemilihan Pasangan**

### Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Saya Tiurma Eva Kharisty, mahasiswi tingkat akhir Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Saat ini saya sedang membutuhkan sejumlah partisipan dalam rangka memenuhi tugas akhir skripsi. Untuk itu, saya mohon kesediaan Anda untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Apabila Anda memenuhi kriteria di bawah ini:

- Pria/Wanita
- Berusia 20-40 tahun
- Bersuku Batak atau bersuku Minang

Saya mohon kesediaan anda meluangkan waktu 5-10 menit untuk mengisi kuisisioner berikut sesuai dengan kondisi diri anda. Dalam kuisisioner ini tidak ada jawaban benar atau salah, karena itu silahkan memberikan jawaban sejujur-jujurnya sesuai dengan yang Anda rasakan serta kondisi Anda yang sesungguhnya. Data ini bersifat rahasia dan hanya untuk kepentingan penelitian.

Atas kesediaan dan kerjasama ada dalam mengisi kuisisioner ini, saya ucapkan terima kasih.

Salam,

Tiurma Eva Kharisty

---

### **PERNYATAAN KESEDIAAN BERPARTISIPASI DALAM PENELITIAN**

Dengan ini saya menyatakan bersedia untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Tanda Tangan

---

Nama/Inisial

**DATA DIRI**

1. Nama/Inisial :
2. Jenis Kelamin : Pria/Wanita\*
3. Usia :
4. Pendidikan terakhir :
  - SMA
  - D3
  - S1
  - S2
  - Lainnya: \_\_\_\_\_
5. Pekerjaan :
  - Pegawai Negeri Sipil (bukan guru/dosen)
  - Karyawan swasta
  - Guru/Dosen
  - Wiraswasta
  - Pelajar/Mahasiswa
  - Lainnya: \_\_\_\_\_
6. Suku Ayah :
  - Batak
  - Minang
  - Jawa
  - Sunda
  - Lainnya: \_\_\_\_\_
7. Suku Ibu :
  - Batak
  - Minang
  - Jawa
  - Sunda
  - Lainnya: \_\_\_\_\_

## KUESIONER PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN

### **Petunjuk Pengisian:**

1. Berikut terdapat beberapa karakteristik yang mungkin ada pada calon pasangan Anda.
2. Berikan nilai berdasarkan karakteristik yang Anda inginkan pada seseorang yang mungkin anda nikahi dengan angka:

“1” untuk karakteristik yang paling diinginkan dalam calon pasangan.

“2” untuk karakteristik kedua yang paling diinginkan dalam calon pasangan.

“3” untuk karakteristik ketiga yang paling diinginkan.

Dan seterusnya hingga angka “13” untuk karakteristik yang paling diinginkan di urutan ke-13 yang ada pada calon pasangan.

- \_\_\_\_\_ Baik dan pengertian
- \_\_\_\_\_ Orang yang religius
- \_\_\_\_\_ Memiliki kepribadian yang menarik
- \_\_\_\_\_ Kreatif dan artistik
- \_\_\_\_\_ Dapat mengurus rumah tangga dengan baik
- \_\_\_\_\_ Cerdas
- \_\_\_\_\_ Memiliki penghasilan yang baik
- \_\_\_\_\_ Menginginkan anak
- \_\_\_\_\_ Mudah bergaul
- \_\_\_\_\_ Memiliki latar belakang keluarga yang baik
- \_\_\_\_\_ Lulusan perguruan tinggi
- \_\_\_\_\_ Memiliki penampilan yang menarik
- \_\_\_\_\_ Sehat

**Terima kasih atas partisipasi Anda dalam penelitian ini**

**Lampiran 2: Data Mentah Instrumen Preferensi Pemilihan Pasangan**

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	2	1	6	11	13	3	7	12	10	5	8	9	4
2	3	1	8	9	4	2	5	7	12	10	13	11	6
3	2	1	4	8	3	6	9	12	13	10	11	7	5
4	1	12	3	4	5	6	7	8	9	2	11	10	13
5	4	1	5	7	10	6	8	9	3	11	13	12	2
6	6	12	2	4	10	7	5	8	9	11	3	1	13
7	7	1	8	9	12	3	4	13	10	11	2	5	6
8	12	3	4	6	10	9	8	2	5	7	1	11	13
9	2	13	3	6	9	7	5	1	11	10	4	8	12
10	3	4	7	6	2	8	5	9	10	11	1	12	13
11	4	2	5	13	6	3	11	10	9	12	1	8	7
12	3	1	4	2	5	6	7	8	9	11	10	13	12
13	1	3	2	4	5	7	6	8	9	10	11	12	13
14	8	7	4	1	3	11	6	5	13	10	9	2	12
15	2	1	4	11	3	7	8	9	10	6	5	12	13
16	3	1	6	5	10	4	9	13	8	12	2	7	11
17	12	3	6	11	10	4	9	1	8	13	5	7	2
18	11	1	6	5	10	4	9	2	8	13	3	7	12
19	3	1	5	11	10	4	12	7	13	8	9	6	2
20	3	1	5	13	6	8	7	4	10	9	11	12	2
21	1	11	3	5	2	6	7	8	9	10	13	12	4
22	6	1	4	7	3	5	2	8	9	10	11	12	13
23	6	1	5	13	12	7	8	10	9	2	4	3	11
24	3	1	2	6	13	4	9	11	10	8	12	7	5
25	2	1	7	10	6	12	4	13	8	3	9	11	5
26	2	1	7	10	6	12	4	13	8	3	9	11	5
27	5	1	2	13	7	8	3	11	12	4	10	6	9
28	2	1	6	13	4	3	10	11	12	9	5	8	7
29	5	2	1	12	6	3	7	8	10	11	13	9	4
30	1	5	9	7	2	4	6	12	11	8	10	13	3
31	4	11	13	10	1	2	5	12	9	3	8	6	7
32	11	6	1	5	13	4	7	12	9	10	8	3	2
33	11	5	1	6	10	3	8	12	4	9	7	2	13
34	3	2	7	9	5	4	11	8	12	6	13	10	1
35	3	1	9	7	5	6	8	12	10	4	13	11	2
36	10	2	7	9	11	4	5	1	8	6	3	13	12
37	3	1	6	9	2	7	4	10	5	13	11	12	8

38	2	5	10	12	6	3	9	8	13	11	7	4	1
39	4	5	1	7	3	8	9	2	11	13	12	6	10
40	1	2	4	3	5	9	10	12	13	11	7	6	8
41	3	4	6	7	12	2	8	13	9	1	10	5	11
42	1	2	3	4	6	7	13	8	9	10	11	12	5
43	1	3	2	5	6	4	7	12	10	13	11	8	9
44	7	6	10	11	2	8	12	3	4	5	13	9	1
45	7	2	11	13	12	6	4	8	10	5	9	3	1
46	5	7	12	11	10	1	3	4	6	2	8	13	9
47	10	13	12	8	11	6	9	7	4	3	2	5	1
48	1	3	8	12	11	6	2	13	9	5	4	10	7
49	1	2	9	10	11	4	8	7	6	5	12	13	3
50	12	2	5	7	8	6	9	3	11	10	4	13	1
51	3	1	13	10	5	6	7	2	8	9	4	11	12
52	3	4	5	10	6	7	11	8	9	12	2	13	1
53	6	3	1	7	13	8	5	4	10	9	11	12	2
54	1	3	5	8	6	4	7	10	11	13	12	9	2
55	2	1	5	11	13	3	6	8	7	12	9	10	4
56	1	4	3	6	2	5	9	11	12	10	7	13	8
57	4	1	7	10	5	2	13	11	12	9	3	8	6
58	1	2	7	3	4	9	11	12	13	10	5	6	8
59	5	1	2	8	12	3	7	11	6	9	4	10	13
60	12	10	1	3	2	8	6	4	9	11	7	5	13
61	2	13	1	10	7	8	11	9	6	3	12	5	4
62	2	1	5	10	6	12	11	7	13	3	4	9	8
63	3	1	2	11	13	6	4	12	8	9	10	5	7
64	2	1	3	9	7	4	10	11	12	8	6	5	13
65	2	5	9	10	13	7	4	6	11	12	3	8	1
66	1	6	8	7	9	5	3	13	10	2	12	4	11
67	2	5	4	11	9	7	3	13	10	6	8	12	1
68	3	2	7	8	11	9	1	13	4	5	12	10	6
69	3	1	4	8	13	6	10	12	5	9	11	7	2
70	4	1	8	12	13	5	10	3	11	2	7	9	6
71	12	9	11	5	2	6	8	1	4	3	7	10	13
72	3	6	5	7	11	4	9	8	13	10	2	12	1
73	4	1	5	9	13	3	12	10	11	2	7	8	6
74	2	5	10	11	4	6	7	9	3	8	1	13	12
75	3	4	9	12	2	7	5	10	11	6	13	8	1
76	2	4	8	10	13	9	12	5	7	6	3	11	1
77	3	1	5	4	7	6	9	11	8	13	12	10	2

78	2	1	5	6	7	10	8	9	13	3	4	12	11
79	2	3	4	6	10	5	11	12	7	8	13	9	1
80	3	1	5	12	10	4	11	13	6	7	8	9	2
81	1	5	9	13	6	2	3	12	10	11	7	4	8
82	2	1	5	9	4	8	6	10	11	3	13	12	7
83	4	1	8	7	11	10	3	2	6	12	5	13	9
84	9	10	1	13	11	2	4	12	3	7	5	6	8
85	8	4	11	2	7	5	6	1	9	10	3	12	13
86	9	3	5	13	4	2	8	1	10	12	3	11	7
87	7	2	11	4	8	5	1	9	10	6	13	12	3
88	3	13	11	4	8	7	10	9	5	2	12	1	6
89	2	3	7	10	9	6	11	8	5	4	1	12	13
90	8	1	4	13	7	2	12	6	10	3	9	11	5
91	11	2	4	6	5	3	7	8	13	10	1	12	9
92	2	3	4	12	5	1	10	7	11	8	9	13	6
93	1	13	11	4	5	6	7	8	9	10	3	12	2
94	6	4	7	9	3	2	12	8	10	13	5	11	1
95	3	1	5	4	6	2	7	8	9	10	11	12	13
96	2	3	4	5	11	8	12	13	10	7	1	9	6
97	12	1	8	9	10	3	2	7	11	6	4	13	5
98	4	10	9	13	5	6	8	2	12	11	3	7	1
99	4	1	8	9	5	2	12	11	13	6	3	10	7
100	2	1	3	13	9	5	4	12	6	8	7	10	11
101	11	4	12	2	10	13	6	8	9	7	5	1	3
102	2	1	9	13	8	7	6	5	10	12	4	11	3
103	10	1	7	8	4	3	12	6	9	11	5	13	2
104	2	1	3	10	7	4	6	8	9	13	5	11	12
105	2	1	3	5	7	4	6	13	12	9	11	10	8
106	1	6	2	8	3	10	11	9	5	12	4	13	7
107	2	1	9	10	6	3	5	11	12	7	8	13	4
108	3	5	7	13	12	8	1	10	9	6	2	11	4
109	3	1	6	4	7	5	2	8	9	10	11	12	13
110	1	2	4	5	3	7	6	13	8	9	10	11	12
111	13	8	11	2	6	3	7	1	9	10	5	12	4
112	3	2	4	12	10	1	6	11	7	8	9	13	5
113	2	13	5	3	12	4	1	11	7	6	8	10	9
114	3	1	7	9	4	2	8	6	10	11	12	13	5
115	1	7	3	9	13	2	11	12	10	8	4	5	6
116	1	8	3	4	6	5	2	12	7	9	10	13	11
117	8	1	10	13	7	3	4	11	12	5	2	9	6

118	9	1	11	10	12	2	3	6	7	8	3	13	4
119	5	9	3	10	6	1	13	2	11	12	4	7	8
120	6	2	4	11	3	1	7	8	9	10	5	12	13
121	2	5	3	6	9	1	10	12	13	11	7	8	4
122	1	2	7	9	3	6	10	4	11	12	5	8	13
123	8	4	2	12	10	1	7	11	13	9	5	3	6
124	1	4	13	12	6	5	2	10	11	8	9	3	7
125	2	1	3	4	11	6	7	8	9	10	5	12	13
126	6	1	3	10	11	2	12	13	5	4	7	8	9
127	3	4	7	1	6	5	11	8	9	10	2	12	13
128	10	2	4	6	13	3	1	9	8	7	12	11	5
129	4	1	8	10	9	5	3	6	11	12	13	2	7
130	13	10	3	4	9	1	5	2	6	7	8	11	12
131	5	1	11	4	8	3	2	9	10	6	12	13	7
132	2	3	9	8	7	1	10	4	5	11	6	12	13
133	1	2	4	7	5	3	6	11	10	12	8	13	9
134	3	11	8	10	7	1	12	13	9	5	2	4	6
135	9	5	7	8	3	6	2	13	10	11	4	12	1
136	2	6	1	7	13	4	11	10	9	3	8	12	5
137	1	3	2	5	13	4	8	12	6	11	10	9	7
138	1	2	8	5	12	3	6	13	9	7	10	11	4
139	4	1	2	5	7	6	3	12	11	8	9	13	10
140	5	6	10	1	7	3	8	9	2	11	4	12	13
141	8	3	10	1	9	2	11	5	13	6	7	4	12
142	4	1	3	11	2	6	12	8	9	10	7	13	5
143	1	2	10	7	5	4	3	13	11	12	6	9	8
144	2	1	4	11	8	3	5	10	13	6	7	12	9
145	1	13	5	7	2	6	12	4	9	10	11	8	3
146	1	2	5	7	6	4	3	9	12	13	8	10	11
147	1	2	3	5	4	6	9	7	10	12	8	13	11
148	1	2	3	8	7	4	5	9	10	11	6	12	13
149	8	4	7	13	1	5	2	10	12	6	3	11	9
150	9	2	8	5	1	10	7	3	12	6	11	13	4
151	3	1	5	7	11	4	6	12	10	9	8	13	2
152	1	4	10	6	11	2	9	8	12	7	13	5	3
153	9	1	10	4	5	6	2	8	7	3	11	12	13
154	13	8	9	10	3	2	7	1	6	5	4	11	12
155	4	9	5	11	6	3	13	10	12	7	8	2	1
156	5	12	10	8	2	1	7	11	3	9	13	6	4
157	4	5	6	8	12	1	11	2	13	10	3	7	9

158	1	6	8	12	4	5	2	7	9	10	11	3	13
159	2	13	1	6	10	4	3	7	9	12	8	5	11
160	2	8	6	5	13	4	3	7	11	9	12	10	1
161	7	1	6	11	13	3	4	5	10	12	8	2	9
162	5	6	7	8	9	1	11	10	12	13	3	2	4
163	6	4	3	13	11	1	7	8	9	10	5	12	2
164	13	12	11	2	10	1	6	7	5	9	3	4	8
165	11	7	9	10	6	2	8	4	12	13	3	1	5
166	9	3	7	1	5	8	2	13	10	6	12	4	11
167	4	12	2	6	10	7	3	5	11	9	13	1	8
168	8	1	12	5	6	11	2	9	7	10	13	4	3
169	2	10	3	6	12	1	13	11	8	7	4	9	5
170	1	2	4	6	12	5	3	13	8	11	10	7	9
171	6	8	10	7	5	3	13	4	9	1	2	11	12
172	7	2	4	6	5	1	8	13	11	10	3	12	9
173	2	6	10	11	12	3	1	13	5	7	8	4	9
174	1	2	8	12	13	4	7	6	11	5	9	3	10
175	3	2	4	6	12	1	10	5	8	11	9	13	7
176	11	8	1	4	3	2	5	7	9	10	6	12	13
177	1	2	10	13	3	4	5	8	11	9	12	6	7
178	1	2	6	3	10	13	8	7	9	4	11	5	12
179	5	2	7	8	4	3	9	12	13	10	11	6	1
180	1	6	2	3	4	5	10	8	9	7	11	12	13
181	6	11	3	10	13	4	12	9	8	5	2	7	1
182	1	2	11	6	5	8	7	4	9	10	3	12	13
183	1	2	11	6	5	8	7	4	9	10	3	12	13
184	10	9	4	13	11	12	7	8	1	2	3	5	6
185	3	7	8	11	6	2	5	12	13	4	9	10	1
186	2	1	11	13	8	3	9	12	10	7	4	5	6
187	1	10	3	5	4	7	11	6	2	12	13	8	9
188	3	1	7	11	5	9	2	10	12	4	6	8	13
189	4	3	13	5	7	6	2	9	10	1	11	8	12
190	1	2	4	3	5	9	6	13	10	11	12	8	7
191	1	2	5	6	4	3	12	7	9	10	13	11	8
192	1	3	2	11	9	4	7	5	12	6	13	10	8
193	1	5	2	7	3	6	10	11	12	9	13	4	8
194	1	3	4	13	2	5	12	10	11	6	7	9	8
195	13	12	11	1	9	4	7	5	6	8	3	2	10
196	12	13	4	3	8	6	10	9	1	11	7	2	5
197	2	7	3	13	4	5	6	8	9	10	11	12	1

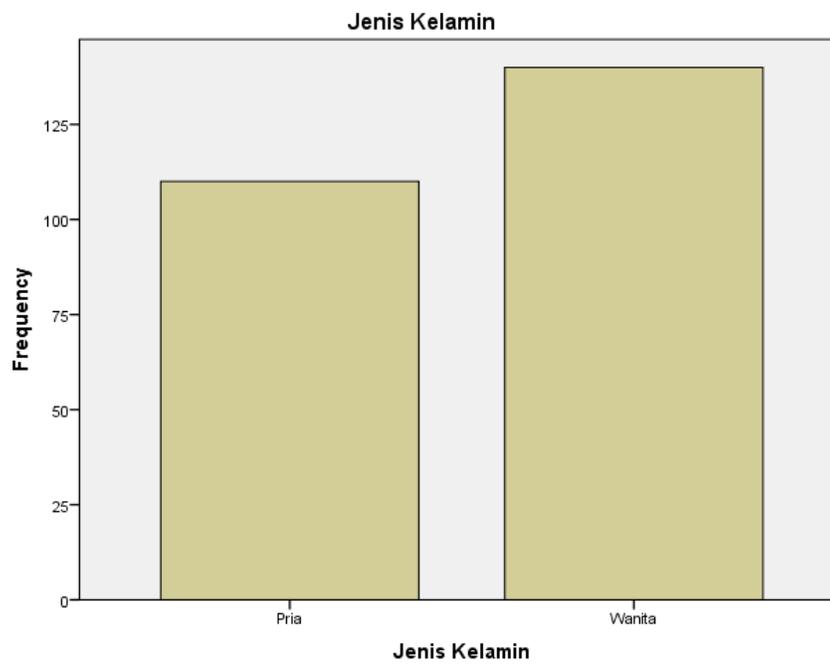
198	1	8	3	5	7	2	12	9	10	11	4	13	6
199	3	1	5	7	6	4	11	8	9	10	13	12	2
200	2	1	8	12	10	4	6	11	9	7	13	5	3
201	1	8	4	9	7	2	11	10	3	5	6	12	13
202	1	5	6	4	2	11	12	3	7	8	13	10	9
203	5	4	3	6	1	7	13	9	10	11	12	8	2
204	9	1	6	12	7	11	2	10	8	4	13	5	3
205	1	2	6	9	8	3	10	5	7	11	12	13	4
206	13	1	10	12	6	3	4	2	8	5	9	11	7
207	2	5	6	10	11	7	4	12	8	3	13	9	1
208	1	13	3	8	2	5	11	9	4	10	12	7	6
209	3	4	8	9	1	13	2	6	5	11	10	7	12
210	4	1	6	11	5	9	3	13	12	7	8	10	2
211	1	7	2	10	4	5	13	9	12	8	11	3	6
212	5	11	7	8	9	1	6	10	2	4	12	13	3
213	4	1	5	12	8	7	2	9	10	3	11	6	13
214	1	12	7	9	13	2	4	5	3	10	11	8	6
215	7	1	8	10	9	13	2	6	3	12	11	5	4
216	6	2	1	10	9	13	5	12	8	11	4	7	3
217	7	1	5	12	6	9	4	13	2	10	11	3	8
218	13	1	10	9	8	12	2	3	11	7	5	4	6
219	3	1	6	13	7	4	5	12	11	10	2	9	8
220	1	13	12	7	2	3	6	11	4	10	8	5	9
221	13	6	10	1	5	9	3	12	11	7	4	8	2
222	5	9	4	11	10	3	6	12	8	2	13	7	1
223	2	1	6	5	4	10	3	9	13	8	12	7	11
224	2	1	3	9	11	5	4	13	7	6	10	8	12
225	2	5	12	7	6	10	3	8	9	1	11	4	13
226	13	1	6	11	4	12	2	7	9	3	10	5	8
227	3	1	2	7	6	12	5	8	9	10	11	4	13
228	11	2	9	10	12	4	3	6	5	7	13	8	1
229	1	13	11	8	10	3	2	4	5	6	7	9	12
230	13	1	10	12	3	5	2	6	7	8	11	4	9
231	3	2	11	7	12	5	6	13	1	8	10	9	4
232	1	3	6	11	7	5	2	4	12	9	13	8	10
233	3	1	7	5	4	6	3	8	9	10	13	12	11
234	10	2	3	5	9	7	1	11	6	12	8	4	3
235	5	4	10	8	3	1	11	6	13	9	12	2	7
236	11	1	10	13	7	3	4	2	12	5	8	9	6
237	9	1	11	10	12	5	3	2	7	8	6	13	4

238	5	9	3	4	6	8	13	2	11	12	10	7	1
239	1	2	4	5	3	6	7	8	9	10	11	12	13
240	12	5	3	6	9	7	10	2	1	11	13	8	4
241	1	2	7	9	3	6	10	4	11	12	13	8	5
242	8	4	11	12	10	1	7	2	13	9	5	3	6
243	6	13	4	11	9	3	1	2	7	8	10	5	12
244	2	1	8	4	5	6	7	3	9	10	11	12	13
245	3	4	8	1	6	5	7	2	9	10	11	12	13
246	3	2	4	5	8	6	7	1	9	10	11	12	13
247	8	1	5	11	13	3	6	2	7	12	9	10	4
248	1	4	3	6	11	5	9	2	7	10	12	13	8
249	1	2	7	12	4	9	11	3	13	10	5	6	8
250	5	1	11	8	12	3	7	2	6	9	4	10	13

### Lampiran 3. Data Demografi Subjek

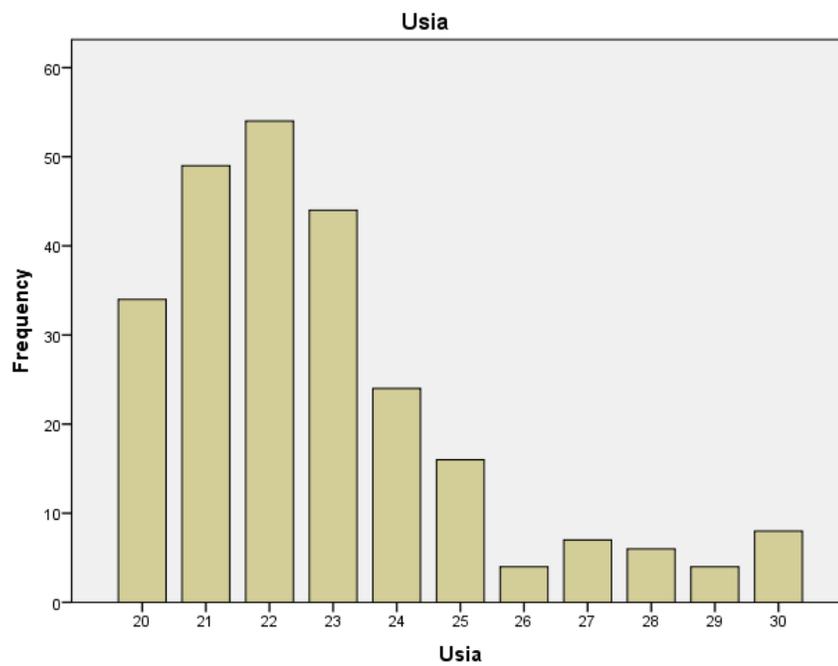
#### a. Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pria	110	44,0	44,0	44,0
Wanita	140	56,0	56,0	100,0
Total	250	100,0	100,0	



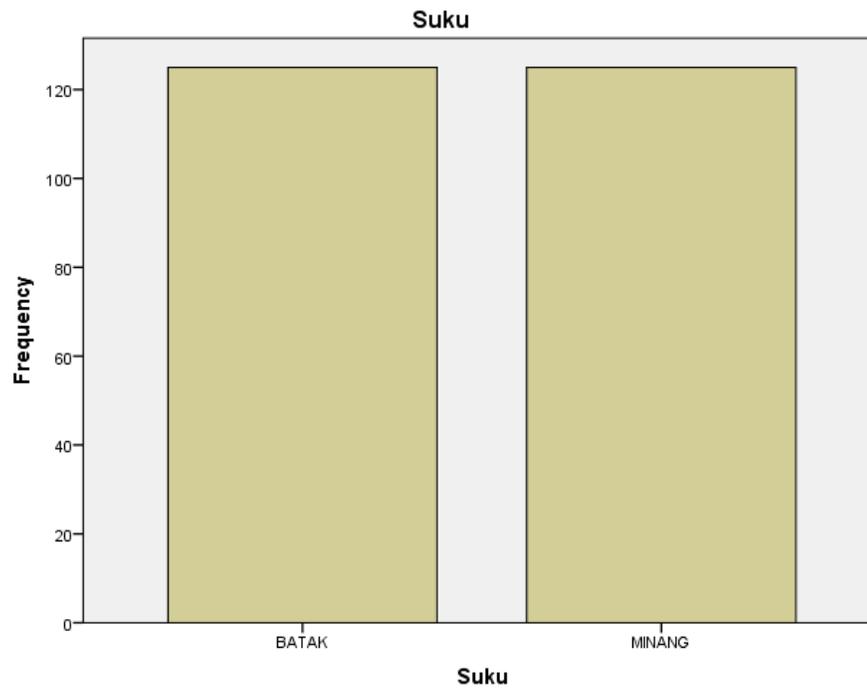
## b. Usia

Usia					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	34	13,6	13,6	13,6
	21	49	19,6	19,6	33,2
	22	54	21,6	21,6	54,8
	23	44	17,6	17,6	72,4
	24	24	9,6	9,6	82,0
	25	16	6,4	6,4	88,4
	26	4	1,6	1,6	90,0
	27	7	2,8	2,8	92,8
	28	6	2,4	2,4	95,2
	29	4	1,6	1,6	96,8
	30	8	3,2	3,2	100,0
	Total	250	100,0	100,0	



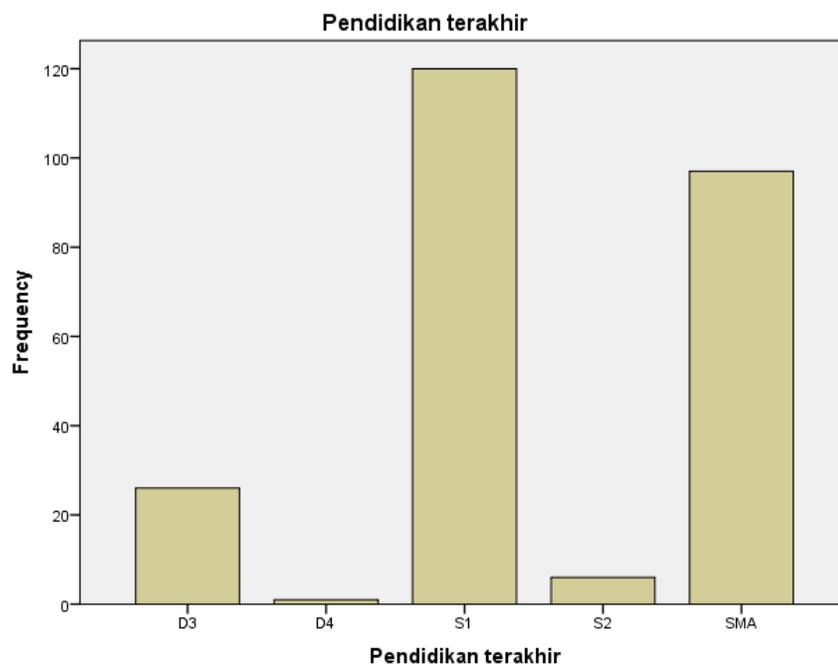
**c. Suku**

<b>Suku</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	BATAK	125	50,0	50,0	50,0
	MINANG	125	50,0	50,0	100,0
Total		250	100,0	100,0	



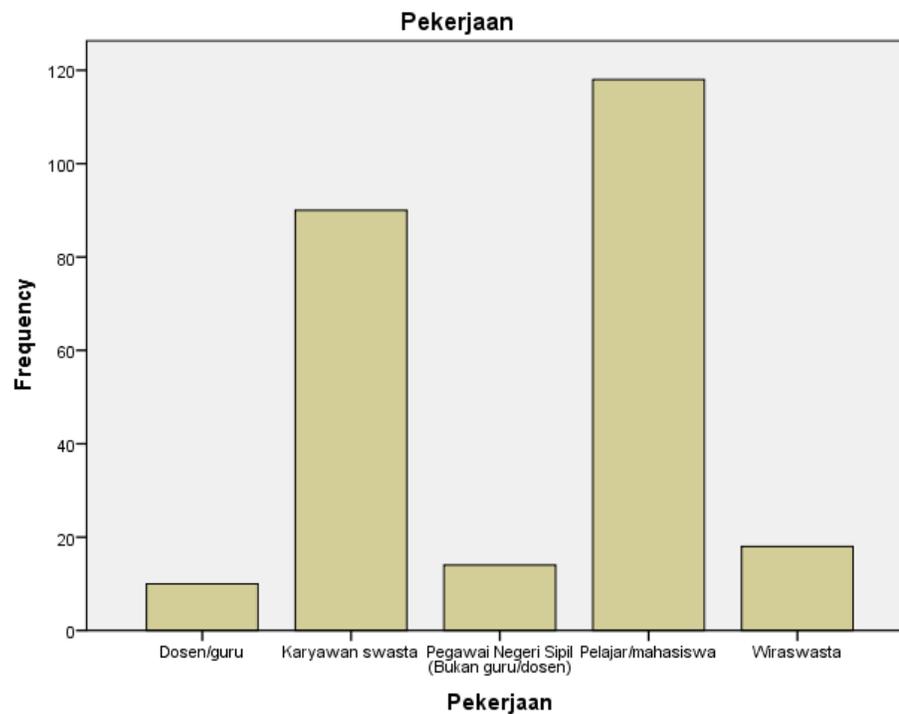
**d. Pendidikan Terakhir**

		Pendidikan terakhir			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	D3	26	10,4	10,4	10,4
	D4	1	,4	,4	10,8
	S1	120	48,0	48,0	58,8
	S2	6	2,4	2,4	61,2
	SMA	97	38,8	38,8	100,0
	Total	250	100,0	100,0	



### e. Pekerjaan

		Pekerjaan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dosen/guru	10	4,0	4,0	4,0
	Karyawan swasta	90	36,0	36,0	40,0
	Pegawai Negeri Sipil (Bukan guru/dosen)	14	5,6	5,6	45,6
	Pelajar/mahasiswa	118	47,2	47,2	92,8
	Wiraswasta	18	7,2	7,2	100,0
	Total	250	100,0	100,0	



**Lampiran 4. Hasil Non-Parametrik *Mann-Whitney U Test***

**Npar Test**

Pria

<b>Ranks</b>				
	Suku	N	Mean Rank	Sum of Ranks
1	BATAK	62	54,13	3356,00
	MINANG	48	57,27	2749,00
	Total	110		
2	BATAK	62	61,11	3789,00
	MINANG	48	48,25	2316,00
	Total	110		
3	BATAK	62	48,94	3034,00
	MINANG	48	63,98	3071,00
	Total	110		
4	BATAK	62	49,81	3088,50
	MINANG	48	62,84	3016,50
	Total	110		
5	BATAK	62	52,85	3276,50
	MINANG	48	58,93	2828,50
	Total	110		
6	BATAK	62	51,63	3201,00
	MINANG	48	60,50	2904,00

	Total	110		
7	BATAK	62	66,67	4133,50
	MINANG	48	41,07	1971,50
	Total	110		
8	BATAK	62	48,49	3006,50
	MINANG	48	64,55	3098,50
	Total	110		
9	BATAK	62	53,56	3320,50
	MINANG	48	58,01	2784,50
	Total	110		
10	BATAK	62	65,83	4081,50
	MINANG	48	42,16	2023,50
	Total	110		
11	BATAK	62	48,57	3011,50
	MINANG	48	64,45	3093,50
	Total	110		
12	BATAK	62	61,86	3835,50
	MINANG	48	47,28	2269,50
	Total	110		
13	BATAK	62	56,57	3507,50
	MINANG	48	54,11	2597,50
	Total	110		

Test Statistics<sup>a</sup>

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
Mann-Whitney U	1403,00 0	1140,00 0	1081,00 0	1135,50 0	1323,50 0	1248,00 0	795,500	1053,50 0	1367,50 0	847,500	1058,50 0	1093,50 0	1421,50 0
Wilcoxon W	3356,00 0	2316,00 0	3034,00 0	3088,50 0	3276,50 0	3201,00 0	1971,50 0	3006,50 0	3320,50 0	2023,50 0	3011,50 0	2269,50 0	2597,50 0
Z	-,521	-2,128	-2,474	-2,135	-,996	-1,456	-4,198	-2,636	-,735	-3,902	-2,603	-2,393	-,403
Asymp. Sig. (2-tailed)	,602	,033	,013	,033	,319	,146	,000	,008	,463	,000	,009	,017	,687

a. Grouping Variable: Suku

Wanita

Ranks

	Suku	N	Mean Rank	Sum of Ranks
1	BATAK	63	76,07	4792,50
	MINANG	77	65,94	5077,50
	Total	140		
2	BATAK	63	67,73	4267,00
	MINANG	77	72,77	5603,00
	Total	140		
3	BATAK	63	72,56	4571,50
	MINANG	77	68,81	5298,50
	Total	140		
4	BATAK	63	79,56	5012,00
	MINANG	77	63,09	4858,00
	Total	140		
5	BATAK	63	74,17	4673,00
	MINANG	77	67,49	5197,00
	Total	140		
6	BATAK	63	60,16	3790,00
	MINANG	77	78,96	6080,00
	Total	140		
7	BATAK	63	82,94	5225,50

	MINANG	77	60,32	4644,50
	Total	140		
8	BATAK	63	57,79	3641,00
	MINANG	77	80,90	6229,00
	Total	140		
9	BATAK	63	77,09	4856,50
	MINANG	77	65,11	5013,50
	Total	140		
10	BATAK	63	75,44	4752,50
	MINANG	77	66,46	5117,50
	Total	140		
11	BATAK	63	43,47	2738,50
	MINANG	77	92,62	7131,50
	Total	140		
12	BATAK	63	80,71	5084,50
	MINANG	77	62,15	4785,50
	Total	140		
13	BATAK	63	72,41	4562,00
	MINANG	77	68,94	5308,00
	Total	140		

Test Statistics<sup>a</sup>

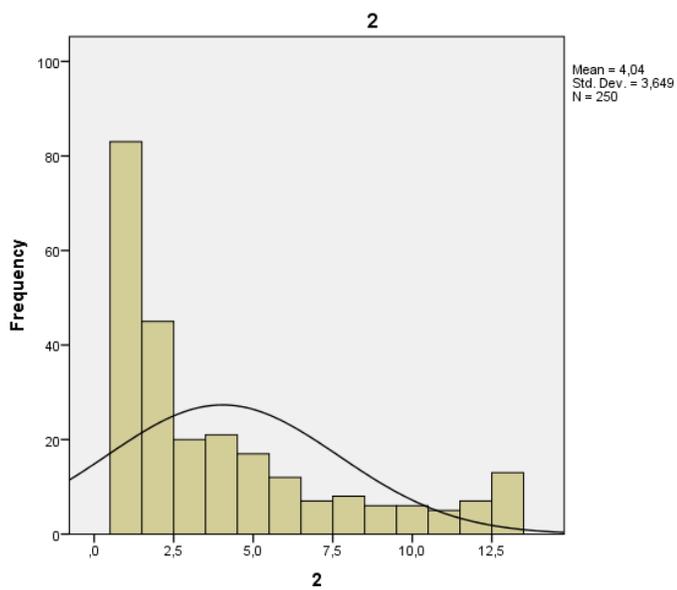
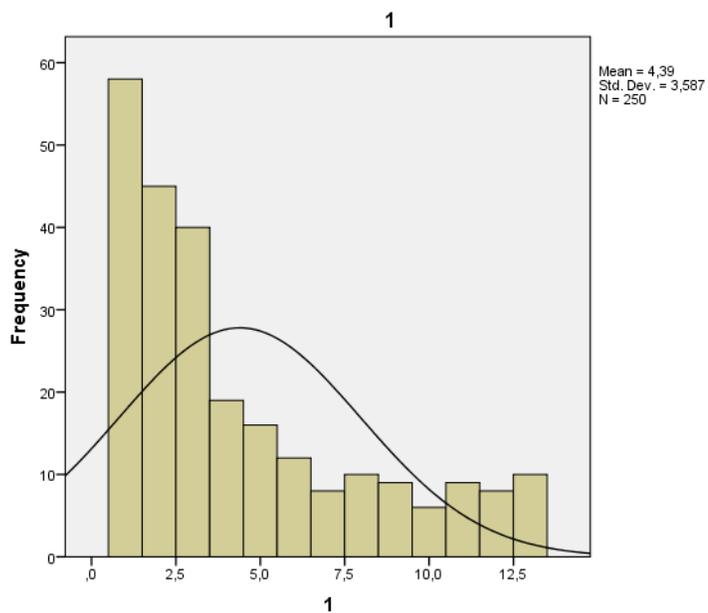
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
Mann-Whitney U	2074,50 0	2251,00 0	2295,50 0	1855,00 0	2194,00 0	1774,00 0	1641,50 0	1625,00 0	2010,50 0	2114,50 0	722,500	1782,50 0	2305,00 0
Wilcoxon W	5077,50 0	4267,00 0	5298,50 0	4858,00 0	5197,00 0	3790,00 0	4644,50 0	3641,00 0	5013,50 0	5117,50 0	2738,50 0	4785,50 0	5308,00 0
Z	-1,488	-,755	-,547	-2,400	-,974	-2,748	-3,302	-3,371	-1,751	-1,309	-7,170	-2,711	-,507
Asymp. Sig. (2-tailed)	,137	,450	,584	,016	,330	,006	,001	,001	,080	,190	,000	,007	,612

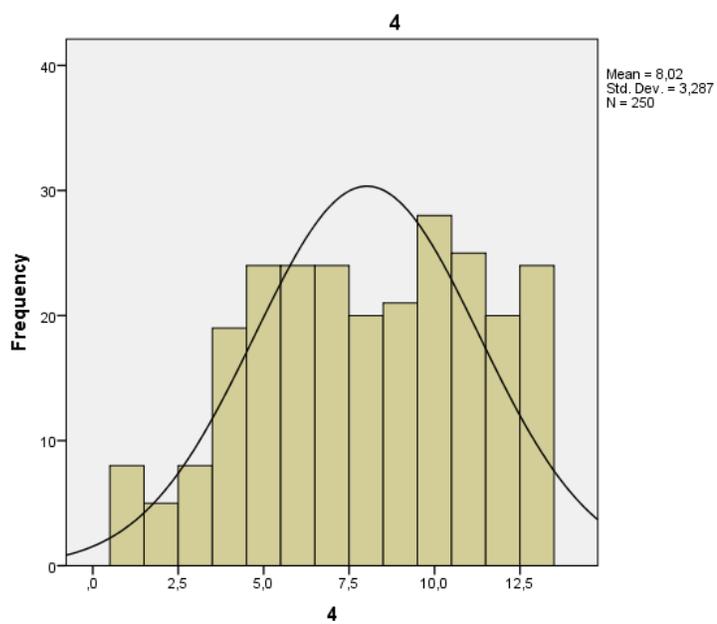
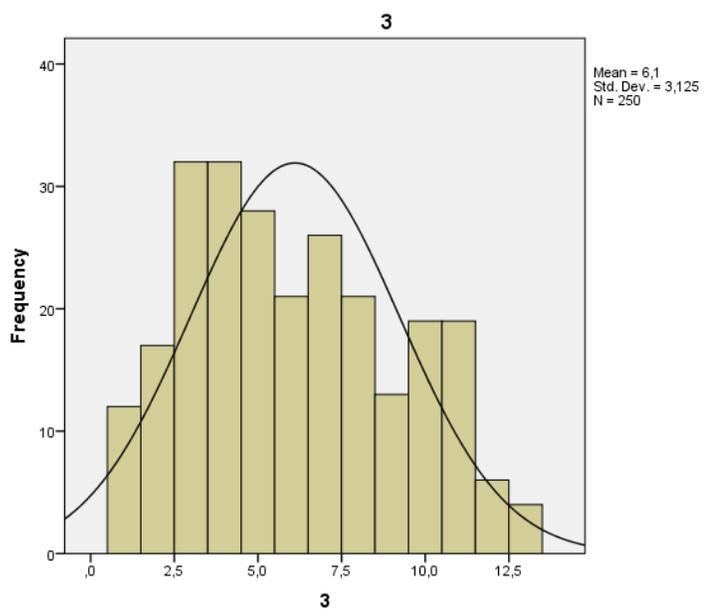
a. Grouping Variable: Suku

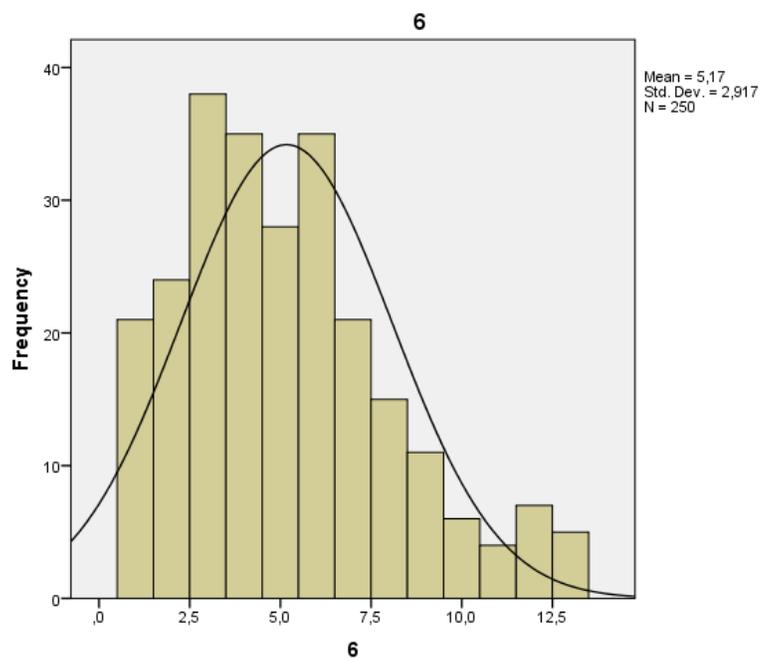
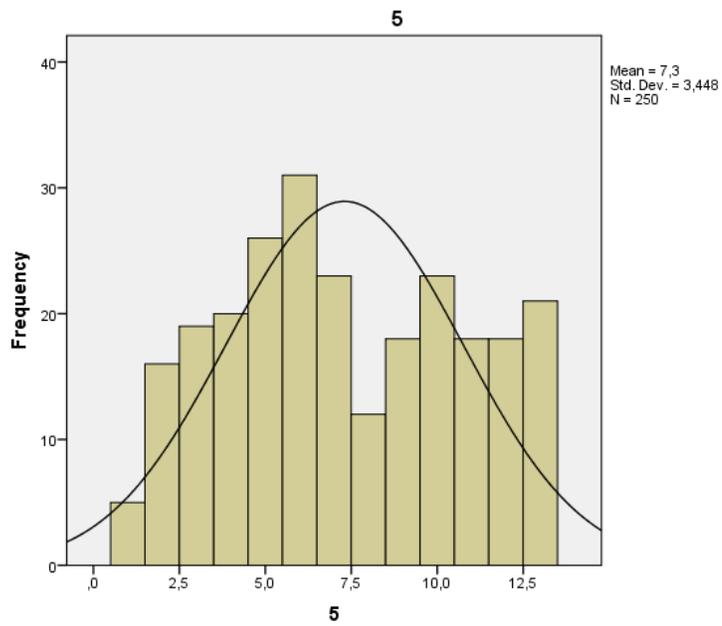
### Lampiran 5. Uji Normalitas

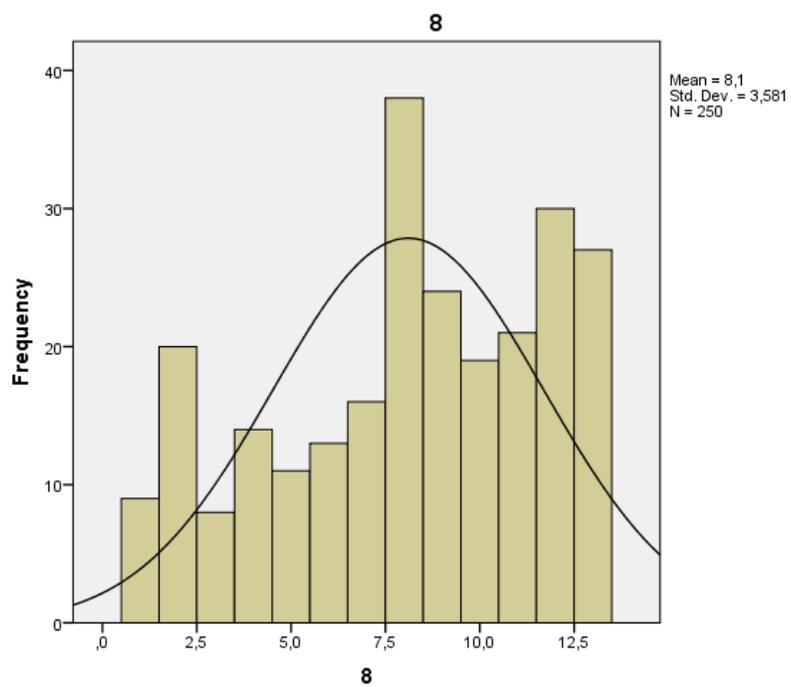
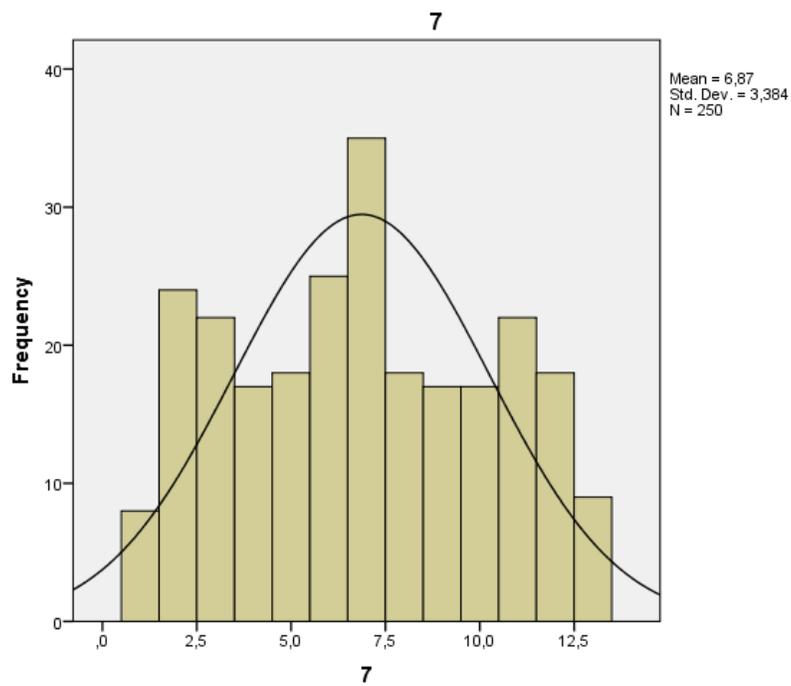
Tests of Normality							
	Suku	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
1	BATAK	,211	125	,000	,839	125	,000
	MINANG	,233	125	,000	,830	125	,000
2	BATAK	,211	125	,000	,833	125	,000
	MINANG	,238	125	,000	,753	125	,000
3	BATAK	,149	125	,000	,936	125	,000
	MINANG	,099	125	,004	,960	125	,001
4	BATAK	,117	125	,000	,959	125	,001
	MINANG	,113	125	,001	,950	125	,000
5	BATAK	,115	125	,000	,952	125	,000
	MINANG	,116	125	,000	,947	125	,000
6	BATAK	,146	125	,000	,932	125	,000
	MINANG	,130	125	,000	,940	125	,000
7	BATAK	,119	125	,000	,958	125	,001
	MINANG	,143	125	,000	,937	125	,000
8	BATAK	,145	125	,000	,924	125	,000
	MINANG	,138	125	,000	,934	125	,000
9	BATAK	,157	125	,000	,939	125	,000
	MINANG	,188	125	,000	,928	125	,000
10	BATAK	,208	125	,000	,922	125	,000
	MINANG	,133	125	,000	,952	125	,000
11	BATAK	,179	125	,000	,912	125	,000
	MINANG	,173	125	,000	,897	125	,000
12	BATAK	,189	125	,000	,878	125	,000
	MINANG	,116	125	,000	,944	125	,000
13	BATAK	,123	125	,000	,917	125	,000
	MINANG	,119	125	,000	,921	125	,000

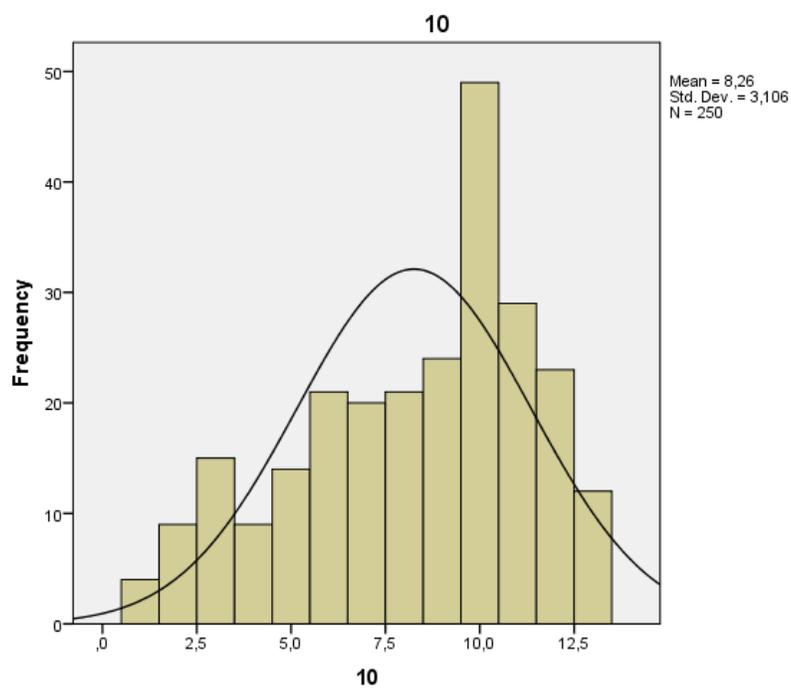
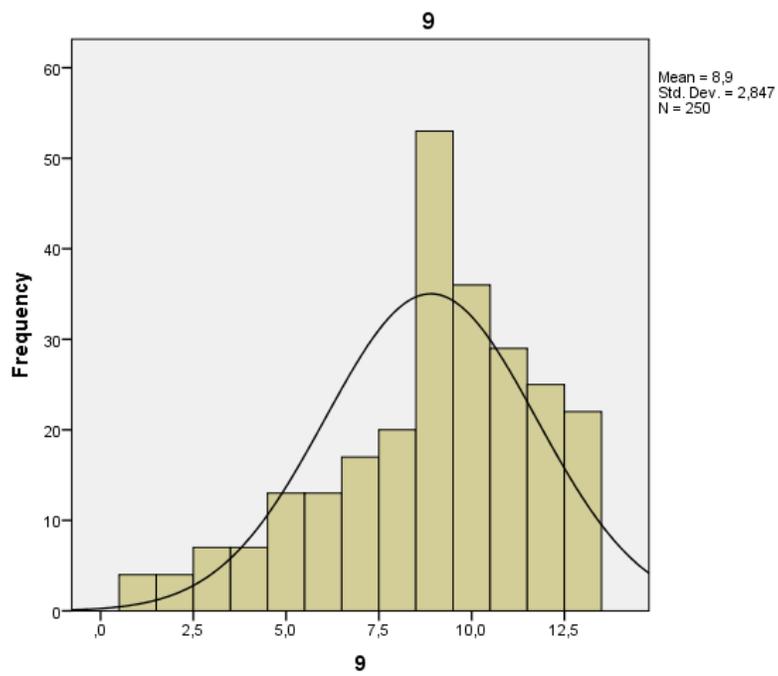
a. Lilliefors Significance Correction

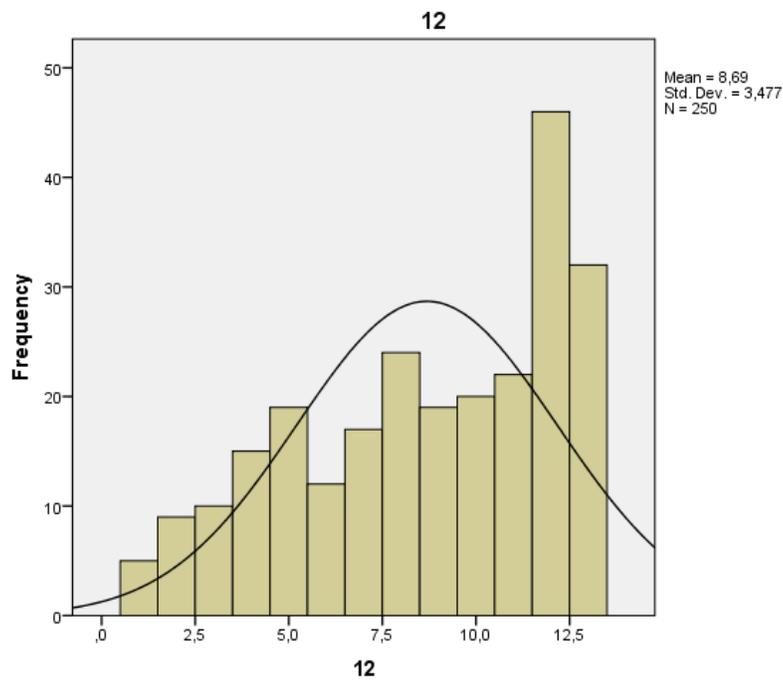
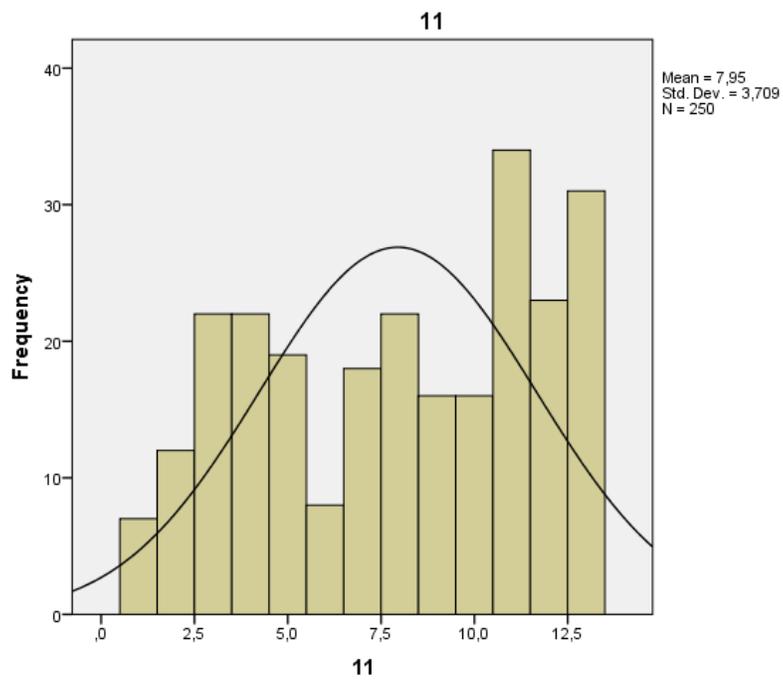


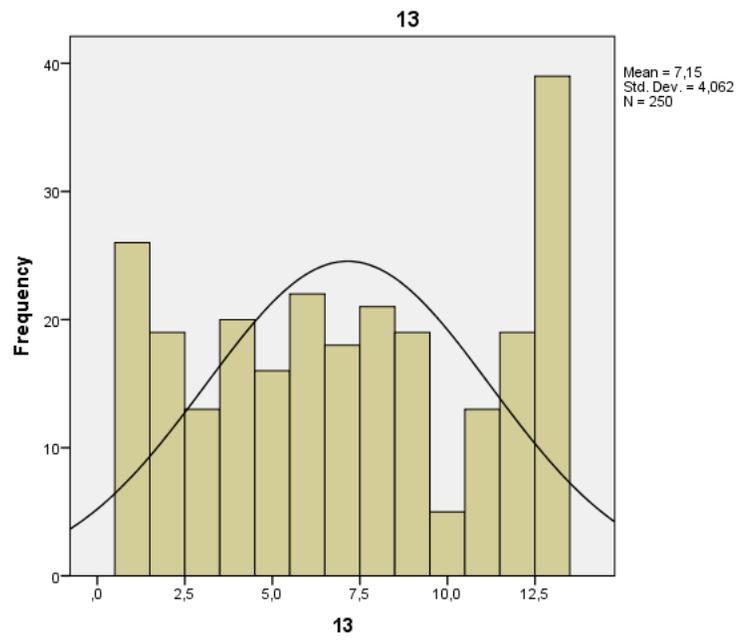












## Lampiran 6. Validasi *Expert Judgement*

### SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMENT *EXPERT JUDGEMENT I*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vinda Ramadhany Suj  
 NIP : 8812680018  
 Prodi : Fakultas Biologi  
 Pendidikan Terakhir : Sarjana Profesi Biologi  
 Bidang Keahlian : Biologi Kelas B-02  
 No. Handphone : 02172251047

Menyatakan bahwa instrumen Note Preference Questionnaire yang telah divalidasi: dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan\*) untuk penelitian oleh mahasiswa berikut:

Nama : Tiurma Eva Kharisty  
 NIM : 1125152620  
 Prodi : Psikologi

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 2019  
 Validator,

  
 Vinda Ramadhany M.Bi  
 NIP. 8812680018

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN****EXPERT JUDGEMENT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mauna, M.Psi  
NIP : 198410142015042001  
Prodi : Psikologi  
Pendidikan Terakhir : S2  
Bidang Keahlian : Psikologi Klinis  
No. Handphone : 08179483039

Menyatakan bahwa instrumen Male Preference Questionnaire yang telah divalidasi: dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan\*) untuk penelitian oleh mahasiswi tersebut:

Nama : Tiurma Eva Kharisty  
NIM : 1125152620  
Prodi : Psikologi

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.  
Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta,  
Validator,

  
Mauna, M.Psi  
NIP. 198410142015042001

## **DATA RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Tiurma Eva Kharisty, lahir di Jakarta, 9 Januari 1997. Anak semata wayang dari pasangan Rudi TS Simanjuntak dan Ery Asih, dan sekarang memiliki ibu sambung Nelly S Sipahutar. Penulis menjalani pendidikan formal dimulai dari SD PSKD Kwitang VIII Depok pada tahun 2002-2008, SMPN 131 Jakarta pada tahun 2008-2011, dan SMA S Budi Murni 1 Medan pada tahun 2011-2014. Penulis melanjutkan pendidikan kuliah di jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2015. Penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di Kementerian Perdagangan RI di bagian Biro Organisasi dan Kepegawaian pada tahun 2018. Penulis dapat dihubungi melalui: *kharisty97@gmail.com*